

LELUHUR DAN DASA TITAH:

Mengenang dan Menghayati Eksistensi Leluhur

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar

Magister Filsafat Keilahian



Disusun Oleh :

Renee Rahadiyan L.K (50200091)

Dosen Pembimbing :

- 1. Pdt. Robert Setio, Ph.D**
- 2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D**

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

T.A 2021-2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Renee Rahadiyan L.K**
NIM : **50200091**
Program Studi : **S-2 Filsafat Keilahian minat studi Filsafat Keilahian**
Fakultas : **Teologi**
Jenis Karya : **Tesis**

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

LELUHUR DAN DASA TITAH:

Mengenang dan Menghayati Eksistensi Leluhur

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal: 11 Juli 2022

Yang menyatakan


METERAI
FEMPEL
IF54AJX893632833

Renee Rahadiyan L.K
50200091

LELUHUR DAN DASA TITAH:

Mengenang dan Menghayati Eksistensi Leluhur

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar
Magister Filsafat Keilahian**

Disusun Oleh :

Renee Rahadiyan L.K (50200091)

Dosen Pembimbing :

- 1. Pdt. Robert Setio, Ph.D**
- 2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D**

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
T.A 2021-2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:
**LELUHUR DAN DASA TITAH:
Mengenang dan Menghayati Eksistensi Leluhur**

Telah diajukan dan dipertahankan
Oleh:

Renee Rahadiyan L.K
(NIM: 50200091)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 30 Juni 2022 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Pdt. Robert Setio, Ph.D

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

Dosen Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D
3. Pdt. Robert Setio, Ph. D

Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan diterbitkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika dikemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 4 Juli 2022



Renee Rahadiyan L.K

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

“Tuhan Yesus setia, Dia sahabat kita. Dalam segala susahku, selalu menghiburku. Dia mengerti bahasa tetesan air mata. Waktu badai mengamuk dan gelombang menyerang, Tuhan Yesus setia.” Ini merupakan satu lagu kesukaan bahkan bisa dikatakan lagu yang menjadi acuan penulis melakukan segala sesuatu. Salah satu bukti nyata dari kutipan ayat ini adalah Tesis sederhana yang penulis kerjakan dan selesaikan ini dengan tepat waktu. Perlu diketahui, Tesis ini berakar pada keresahan penulis sebagai anak dari orang tua yang berbeda latar belakang suku, adat dan budaya sehingga penulis menyadari bahwa diri penulis memiliki sesuatu yang disebut “Hibriditas”. Rasa keresahan itu akhirnya penulis dapat olah sedemikian rupa selama kurang lebih 2 tahun dan terciptalah tulisan Tesis ini. Perjalanan perkuliahan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana itu tentu saja tetap mengingat kutipan lagu tadi. Penulis percaya bahwa dengan melibatkan Tuhan dalam segala hal maka segala urusan dapat terselesaikan dengan baik dan hal itu terbukti nyata dalam kehidupan penulis.

Begitu banyak hal terjadi yang mewarnai perjalanan studi di kampus tercinta ini. Mulai dari menjalani perkuliahan secara *online* bahkan hingga sidang Tesis pun secara *online*. Namun apapun yang terjadi hal-hal tersebut merupakan kenangan yang sangat berarti bagi penulis. Harapan penulis karya tulis penulis ini dapat berguna serta menjadi pengetahuan tambahan bagi siapa saja terutama orang-orang yang memiliki latar belakang etnis Tionghoa sehingga dapat memahami dan mendalami mengenai penghormatan leluhur secara benar.

Perjalanan serta dinamika penulis selama perkuliahan tentu saja tidak terlepas dari orang-orang hebat yang ada sebagai “penopang” yang dengan senang hati penulis sebutkan:

1. Penulis berterima kasih kepada keluarga kecil penulis yaitu Papa Edwin Laurentius dan mama Pdt. Sartje S. Laurentius-Kastanya serta saudara kandung yaitu Geovanny Gerald L.K, atas semua cinta kasih, dukungan dan doa hingga penulis berada titik ini. Kalian bertiga adalah alasan pertama dan utama mengapa penulis berjuang dan tidak menyerah.
2. Penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing I penulis yaitu Pdt. Robert Setio dan dosen pembimbing II Pdt. Daniel Listijabudi yang sudah boleh dan mau membantu penulis mulai dari penulisan proposal hingga akhirnya terciptalah Tesis ini. Pemikiran kritis beliau membantu memperlihatkan insight-insight baru walaupun disadari penuh bahwa memang benar topik langka karena merupakan suatu hal yang baru namun Pak Robert dan Pak Dan dengan rendah hati mau membimbing penulis hingga selesai.
3. Penulis berterima kasih juga kepada dosen penguji dalam sidang Tesis penulis yaitu Pdt. Prof. Gerrit Singgih. Penulis merasa beruntung bisa diuji dan diberikan masukan-masukan yang dapat mempertajam isi tulisan penulis.

4. Penulis berterima kasih kepada seluruh dosen dan seluruh civitas ataupun staff Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dengan senang hati membantu penulis dan membagikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan. Apa yang penulis dapatkan selama perkuliahan akan selalu dikenang dan semoga dapat berguna dan mendatangkan berkat bagi orang lain.
5. Penulis berterima kasih juga kepada seluruh pihak STT Intim khususnya bagian perpustakaan atas nama Bapak Pdt. Bartolomeus Padatu yang telah bersedia meminjamkan buku yang penting bagi penulisan Tesis penulis. Tuhan Yesus memberkati.
6. Penulis berterima kasih kepada setiap orang yang dalam hal ini teman, keluarga, kenalan atau siapapun yang juga ikut menopang penulis dalam segala aspek. Secara khusus, penulis menyebutkan antara lain Kel. Bpk. Mamarimbing-Londa, Kel. Bpk. Herman Lesmana, Kel. Ibu Dokter Vera, Kel. Bpk. James Pangestu Korua, Kel. Bpk Pdt. Bendjamin Louhenapessy dan semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kalian semua.
7. Penulis juga berterima kasih kepada semua dukungan dan doa dari teman-teman angkatan penulis selama perkuliahan di Pascasarjana. Kalian luarbiasa!
8. Penulis juga secara khusus berterima kasih kepada Papa *ani* Pdt. Martinus Tetelepta (Pendeta serta KMJ GPIB Kharisma Jakarta Selatan) bersama Mama *ani* dan keluarga yang selalu mendukung penulis selama studi di Teologi
9. Penulis juga berterima kasih kepada gereja-gereja yang senantiasa mendukung penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada KMJ, Pendeta Jemaat, Pendeta pendukung, majelis dan seluruh jemaat GPIB Bukit Zaitun Makassar, GPIB Bethania Makassar dan GPIB Kasih Setia Ciledug atas dukungan dan topangan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.

Akhir kata, penulis berharap karya tulis ini dapat mendatangkan berkat bagi siapapun yang membacanya terutama dapat mendorong setiap pembacanya agar dapat memahami penderitaan dengan benar. Selain itu, melalui tulisan ini juga semoga dapat menjadi persembahan yang manis bagi Tuhan Yesus Kristus.

Yogyakarta, 11 Juli 2022

Renee Rahadiyan L.K

Daftar Isi

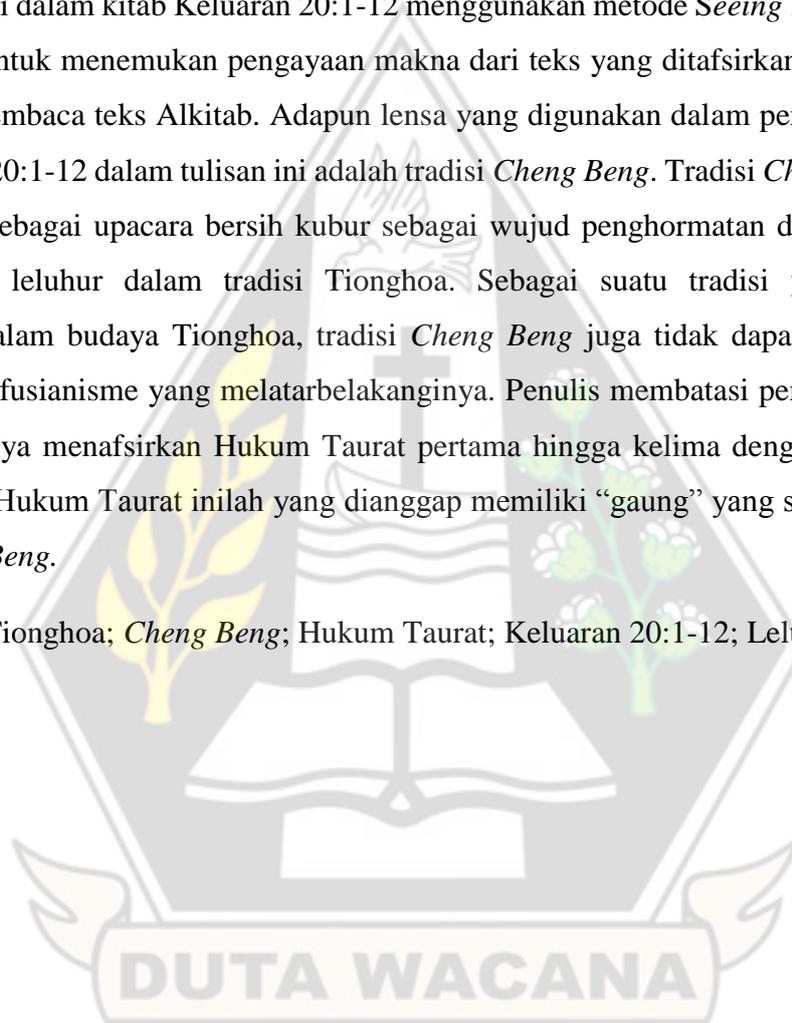
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Intergritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak.....	viii
Abstrac	ix
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.1.1 Budaya Tionghoa sebagai Lokus Berteologi	1
1.1.2 Dinamika Seputar Penafsiran Alkitab.....	5
1.1.3 Hermeneutik Alkitab Asia	8
1.1.4 Evaluasi terhadap Penggunaan Metode <i>Seeing Through</i>	14
1.1.5 Penghormatan kepada Orang Tua	16
1.2 Rumusan Masalah.....	17
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	20
1.4 Tujuan Penelitian	20
1.5 Judul.....	20
1.6 Metode Penelitian	20
1.7 Sistematika Penulisan	21
BAB 2	23
TRADISI <i>CHENG BENG</i>	23
2.1 Pengantar Bab	23
2.2 Latar Belakang <i>Cheng Beng</i>	23
2.2.1 <i>Jen</i> (Nilai Kemanusiaan).....	25
2.2.2 <i>Li</i> (Cara Hidup).....	27
2.2.3 <i>Hsiao</i> (Cinta dan Ketaatan).....	28
2.2.4 <i>Yi</i> (Keadilan)	30
2.3 Dinamika Pemikiran mengenai <i>Cheng Beng</i>	32
2.3.1 Sejarah Lahirnya <i>Cheng Beng</i>	32
2.3.2 Analisa terhadap Sejarah <i>Cheng Beng</i>	33
2.3.2 Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Masa Penjajahan Belanda	36

2.3.3	Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Masa Penjajahan Jepang	38
2.3.4	Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Masa Orde Lama	40
2.3.5	Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Masa Orde Baru	41
2.3.6	Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Masa Reformasi	44
2.4	Setelah <i>Cheng Beng</i> , lalu apa?.....	45
2.5	Dari Ritual “ <i>Cheng Beng</i> ” menuju Nilai Sosio-Kultural-Religius	47
2.6	Usulan Nilai-nilai dalam Tradisi <i>Cheng Beng</i> dari Beberapa Sumber.....	49
2.6.1	Kritik terhadap Nilai-nilai <i>Cheng Beng</i>	52
2.6.2	Usulan mengenai Nilai-nilai dalam Tradisi <i>Cheng Beng</i> menurut Penulis.....	53
2.7	Kesimpulan Bab.....	57
BAB 3		58
Penafsiran Teks Keluaran 20: 1-12.....		58
3.1	Pengantar Bab	58
3.2	Latar Belakang Konteks Teks Keluaran 20: 1-12.....	58
3.3	Struktur Teks Keluaran 20: 1-12.....	60
3.4	Penafsiran Teks Keluaran 20: 1-12 dengan Lensa <i>Cheng Beng</i>	60
3.4.1	Tuhan sebagai Allah Leluhur (Ayat 3-7)	61
3.4.2	Sabat sebagai Waktu untuk Berbakti kepada Leluhur (ayat 8-11).....	65
3.4.3	Leluhur sebagai Wakil Allah di Dunia (ayat 12)	68
3.5	Kesimpulan Bab.....	85
BAB 4		88
Penutup		88
4.1	Pengantar Bab	88
4.2	Kesimpulan	88
4.2.1	Kesimpulan Pengayaan Makna Teks	88
4.2.2	Kesimpulan tentang “Gaung” <i>Cheng Beng</i> dan Hukum Taurat 1-5	90
4.3	Implikasi Teologis akan Posisi Leluhur dalam Hubungan dengan Tuhan.....	92
4.4	Saran	93
4.4.1	Teologi Interkultural	93
4.4.2	Dialog antar Agama	95
4.4.3	Pastoral.....	96
Daftar Pustaka.....		98

Abstrak

Teks Hukum Taurat umumnya dikenal sebagai serangkaian aturan yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel melalui Musa saat ia naik ke Gunung Sinai. Adapun tujuan dari Hukum Taurat tersebut diberikan adalah agar bangsa Israel dapat hidup benar sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Peristiwa Hukum Taurat tersebut membuat Hukum Taurat sangat identik dengan kultus peribadahan dan kehidupan sehari-hari bangsa Israel. Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk melakukan pembacaan dan penafsiran terhadap teks Hukum Taurat yang terdapat di dalam kitab Keluaran 20:1-12 menggunakan metode *Seeing Through*. Metode ini bertujuan untuk menemukan pengayaan makna dari teks yang ditafsirkan dengan bantuan lensa untuk membaca teks Alkitab. Adapun lensa yang digunakan dalam penafsiran terhadap teks Keluaran 20:1-12 dalam tulisan ini adalah tradisi *Cheng Beng*. Tradisi *Cheng Beng* sendiri lebih dikenal sebagai upacara bersih kubur sebagai wujud penghormatan dan penyembahan terhadap para leluhur dalam tradisi Tionghoa. Sebagai suatu tradisi yang hidup dan berkembang dalam budaya Tionghoa, tradisi *Cheng Beng* juga tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Konfusianisme yang melatarbelakanginya. Penulis membatasi pembahasan tulisan ini dengan hanya menafsirkan Hukum Taurat pertama hingga kelima dengan pertimbangan bahwa kelima Hukum Taurat inilah yang dianggap memiliki “gaung” yang signifikan dengan tradisi *Cheng Beng*.

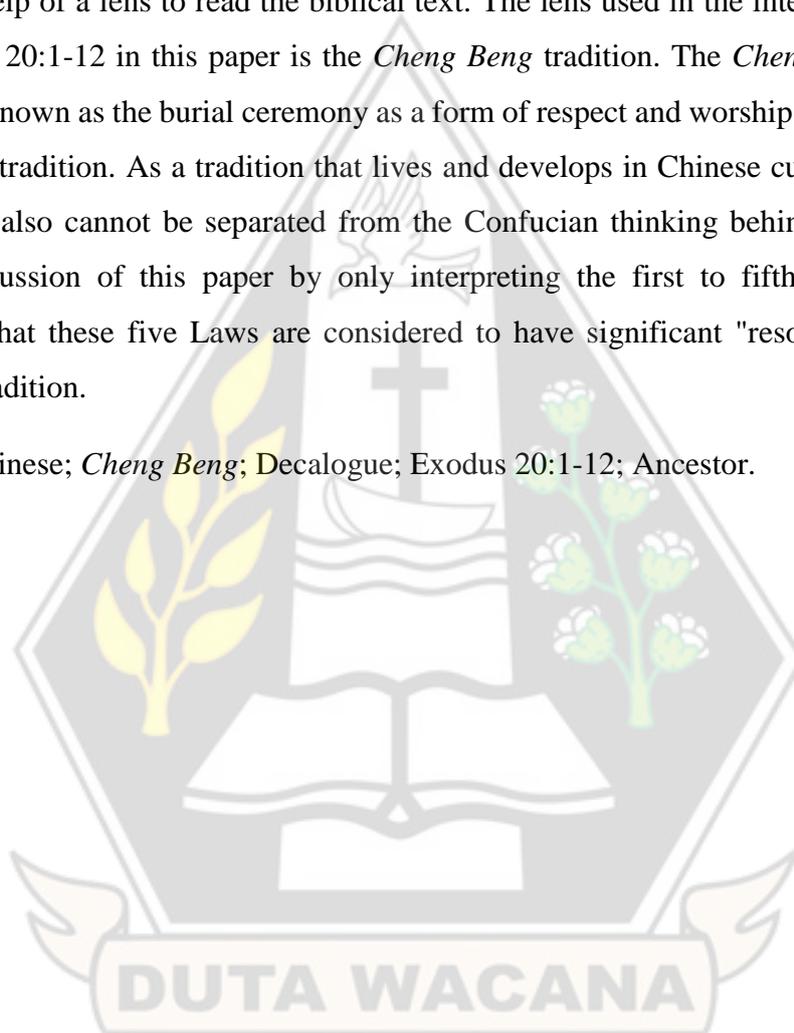
Kata Kunci: Tionghoa; *Cheng Beng*; Hukum Taurat; Keluaran 20:1-12; Leluhur.



Abstract

The text of the Decalogue is commonly known as a rules given by God to the Israelites through Moses when he ascended Mount Sinai. The purpose of the Decalogue was given so that the Israelites could live righteously as God intended. The transmission of the Decalogue made the Law very synonymous with the cult of worship and the daily life of the Israelites. In this paper, the author tries to read and interpret the Torah text contained in Exodus 20:1-12 using the *Seeing Through* method. This method aims to find enrichment in the meaning of the interpreted text with the help of a lens to read the biblical text. The lens used in the interpretation of the text of Exodus 20:1-12 in this paper is the *Cheng Beng* tradition. The *Cheng Beng* tradition itself is better known as the burial ceremony as a form of respect and worship for the ancestors in the Chinese tradition. As a tradition that lives and develops in Chinese culture, the *Cheng Beng* tradition also cannot be separated from the Confucian thinking behind it. The author limits the discussion of this paper by only interpreting the first to fifth Laws with the consideration that these five Laws are considered to have significant "resonance" with the Cheng Beng tradition.

Keywords: Chinese; *Cheng Beng*; Decalogue; Exodus 20:1-12; Ancestor.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal karena keragaman budaya yang dimilikinya, meliputi suku, ras, dan agama. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budayanya masing-masing. Dengan budaya yang beragam tersebut menuntut masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan dengan mereka yang mungkin berbeda budaya dengannya. Dalam hidup berdampingan tersebut bukan tidak mungkin terjadi pertemuan antara satu orang atau kelompok budaya tertentu dengan orang atau kelompok budaya yang sama sekali berbeda dengannya. Bertemunya dua budaya berbeda dalam suatu lingkungan masyarakat di satu sisi bisa menjadi sesuatu yang menguntungkan, karena dengan demikian maka kelompok masyarakat yang terdiri dari beragam kebudayaan itu dapat saling belajar dan saling menerima persamaan maupun perbedaan yang dimilikinya. Di sisi lain, pertemuan dua budaya yang saling mengafirmasi ini bukan tidak mungkin menyebabkan gesekan-gesekan yang berdampak pada individu maupun kelompok tertentu.

1.1.1 Budaya Tionghoa sebagai Lokus Berteologi

Dari banyaknya suku dan budaya di Indonesia, salah satu yang menarik untuk dilihat adalah mengenai kebudayaan Tionghoa yang masing langgeng hingga saat ini. Orang-orang Tionghoa sudah sejak lama ada di bumi Indonesia dan juga telah beranak-pinak sehingga memiliki komunitas-komunitasnya sendiri. Sebagai kelompok ‘pendatang’, tentulah ada beragam kebudayaan serta ajaran-ajaran religius maupun sosial yang turut dibawa serta. Dari banyaknya tradisi yang dilestarikan oleh komunitas orang Tionghoa di Indonesia, maka pada bagian ini penulis akan melihat secara khusus tentang tradisi *Cheng Beng* di kalangan orang-orang Tionghoa. Tradisi yang biasanya dilakukan menjelang hari raya Imlek ini merupakan tradisi tahunan dan biasanya dirayakan bersama-sama dengan anggota keluarga besar. Sebagai bagian dari tradisi budaya turun temurun, perayaan ini seperti sayang untuk dilewatkan. Lebih dari pada itu, karena *Cheng Beng* merupakan suatu tradisi, maka hal tersebut terbuka untuk dilakukan bagi setiap orang di dalam suatu keluarga. Tidak terbatas pada kepercayaan atau agama apa yang dianut.

Istilah *Cheng Beng* sendiri mungkin belum begitu akrab di telinga masyarakat Indonesia, khususnya mereka yang jarang atau tidak pernah berhubungan dengan warga keturunan Tionghoa. Istilah *Cheng Beng* berasal dari bahasa Hokkian dan terdiri atas dua kata dasar, yakni *Cheng* dan

Beng. Dari sisi etimologinya, *Cheng* berarti ‘bersih’ atau pun ‘murni’, sedangkan *Beng* berarti ‘terang’. Jika dua kata tersebut disatukan maka istilah *Cheng Beng* dapat diartikan sebagai “bersih dan terang”.¹ Ide dasar yang melandasi praktik *Cheng Beng* adalah sebagai media bagi warga keturunan atau beretnis Tionghoa untuk merawat relasi mereka dengan para leluhur yang sudah lebih dahulu meninggal. Atau dengan kata lain, rasa hormat kepada orang tua menjadi alasan utama mengapa praktik *Cheng Beng* memiliki tempat tersendiri dalam tradisi warga keturunan Tionghoa turun-temurun.

Penghormatan kepada orang tua bisa dikatakan merupakan salah satu didikan penting yang ditekankan dalam tradisi Tionghoa. Rasa hormat terhadap orang tua didasarkan pada kepatuhan pada sosok itu sendiri. Ketika seorang anak bersikap patuh terhadap setiap didikan yang diberikan oleh orang tuanya, maka hal tersebut menjadi bentuk rasa hormatnya bagi sang orang tua. Kepatuhan akan selalu memiliki keterkaitan dengan hormat. Pemahaman umum tentang leluhur dalam tradisi Tionghoa adalah bahwa leluhur memiliki kekuatan atau daya magis yang kurang lebih dapat disamakan dengan dewa-dewi. Hal ini memunculkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi anak-anak maupun sanak saudara mereka yang masih hidup. Relasi dengan leluhur didekati melalui perantaraan doa yang setidaknya memiliki dua tujuan, yaitu: memohon berkat ataupun rejeki dan juga memohon keselamatan serta menghindarkan keluarga yang masih hidup dari segala bentuk malapetaka.

Perayaan *Cheng Beng* menjadi implementasi dari rasa hormat kepada orang tua tersebut tidak memiliki waktu yang pasti dalam kalender masehi. Hal ini sama dengan hari raya Jumat Agung dan Paskah yang juga tidak memiliki waktu tetap dalam kalender. Perayaan *Cheng Beng* ditetapkan berdasarkan 24 *Jie Qi* atau perubahan musim dan iklim,² namun pada umumnya orang-orang Tionghoa di Indonesia biasanya melakukan ritual *Cheng Beng* sekitar tanggal 4-5 April setiap tahunnya. Ada kepercayaan di kalangan orang-orang keturunan Tionghoa bahwa sehari setelah perayaan Imlek, pintu gerbang orang meninggal terbuka. Waktu-waktu setelah perayaan Imlek inilah yang biasanya digunakan untuk mengunjungi makam para leluhur dengan berbagai tujuan, ada yang hanya sekedar untuk berziarah, namun ada juga yang bertujuan untuk membersihkan makam. Dalam kegiatan ziarah ini biasanya ada serangkaian ritual yang akan dilakukan oleh kaum keluarga. Ritual ini dipimpin oleh seseorang yang sudah dianggap sebagai sesepuh atau orang tua yang ditunjuk oleh kaum keluarga.

¹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), 209

² Dinaviriya, *Festival Qing Ming atau Cheng Beng*, diakses dari <http://dinaviriya.com/festival-qing-ming-cheng-beng/>, pada Rabu, 31 Maret 2021, Pukul 18.37 WITA.

Pada puncak dari ritual *Cheng Beng* tersebut setidaknya ada tiga kegiatan yang dilakukan, yakni : *Pertama*, menyajikan makan berupa makanan pokok, buah-buahan, dan juga minuman seperti arak, kopi, dsb. *Kedua*, sembahyang atau berdoa. Saat sesi doa, sang pemimpin ritus akan berdiri searah dengan batu nisan. Ketika berdoa para anggota keluarga akan membakar dupa atau *hio* dengan menundukkan kepala sembari berdoa. *Ketiga*, membakar kertas emas dan perak serta menancapkan *hio* pada makam leluhur mereka. Sehari setelah perayaan *Cheng Beng* dipercaya sebagai waktu tertutupnya kembali pintu gerbang orang meninggal, dan pada saat itu para warga keturunan Tionghoa akan melaksanakan doa bersama dan juga mempersembahkan kurban berupa hewan yang biasa disebut dengan istilah *homping*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengundang para arwah leluhur makan bersama sebelum pintu gerbang orang meninggal tertutup kembali.

Penulis sendiri bukanlah seseorang yang asing dengan tradisi *Cheng Beng*. Hal ini disebabkan karena latar belakang kebudayaan hibrid yang dimiliki penulis. Ayah berlatar belakang suku Tionghoa dan Ibu yang berlatar belakang suku Ambon tak jarang membuat adanya *benturan-benturan* pemahaman dalam memaknai *Cheng Beng*. Benturan pemahaman yang terjadi ditambah pula dengan pengalaman sejak kecil dalam melihat dan mengikuti setiap rangkaian perayaan *Cheng Beng* membuat banyak pertanyaan dalam benak penulis. Salah satunya adalah “Apakah saya selaku orang yang lahir dan dibesarkan dalam tradisi kekristenan, namun disamping itu juga memiliki darah Tionghoa, wajib untuk mengikuti setiap rangkaian *Cheng Beng*?”, hingga tulisan ini ditulis saya masih terus bertanya mengenai hal ini, boleh atau tidak boleh, melanggar atau tidak melanggar. Selain pertanyaan tadi, saya juga memiliki pertanyaan “Bagaimana respon teologis yang sebaiknya diberikan dalam memaknai perayaan *Cheng Beng*?”.

Polemik-polemik yang timbul ketika memotret tradisi *Cheng Beng* seperti yang diungkapkan penulis di atas menjadi pemicu bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang bagaimana tradisi tersebut dapat juga direfleksikan dalam konteks orang Kristen Tionghoa di masa kini. Teks Keluaran 20 : 1-12 menjadi subjek kajian dalam penelitian ini yang diharapkan dapat menolong dalam memberikan *insight* bagi para pembaca Alkitab, secara khusus orang Kristen Tionghoa di dalam memaknai tradisi penghormatan kepada leluhur, atau yang dalam tradisi Tionghoa disebut dengan istilah *Cheng Beng*. Bagian Alkitab tersebut dipilih oleh penulis dengan dasar argumen bahwa pertama-tama, teks Alkitab yang berisi urutan Hukum Taurat ini secara khusus memberikan penekanan pada masalah penghormatan kepada orang tua. Di sini penulis mencoba untuk memperluas arti dari orang tua itu sendiri dengan memahami bahwa yang dimaksud dengan orang tua di sini adalah tidak hanya mereka yang masih hidup, namun mereka yang sudah meninggal lebih dahulu, atau yang bisa juga disebut dengan leluhur.

Hal berikutnya yang mendorong penulis untuk memilih teks Keluaran 20 : 1-12 sebagai subjek kajian ialah bahwa berdasarkan penelitian literatur yang dilakukan, maka penulis menemukan bahwa pada hakikatnya bangsa Israel atau mereka yang disebut berada pada wilayah Asia Barat Daya Kuno (ABDK) memiliki pemahaman mengenai kehidupan setelah kematian. Mereka meyakini tentang adanya kekuasaan dan pengaruh dari kaum leluhur, dimana dengan kekuasaan tersebut para leluhur diyakini mampu untuk mengintervensi setiap sendi kehidupan keluarganya yang masih hidup di dunia nyata.

Keberadaan dan kepercayaan tentang peranan leluhur merupakan hal lumrah yang dapat didapati dalam berbagai suku, paling tidak hal tersebut dapat ditemui juga di dalam Alkitab. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menyampaikan dan menggambarkan tentang eksistensi leluhur serta peranannya bahkan sampai bagaimana orang-orang di zaman Perjanjian Lama memaknai peranan leluhur tersebut. Kerry M. Sonia mendeskripsikan bahwa paling tidak terdapat lima cara memaknai kehadiran leluhur dalam tradisi Israel kuno, yaitu : memberikan persembahan kepada leluhur yang sudah meninggal, menyebut dan bahkan memanggil-manggil nama dari para leluhur tersebut dalam waktu dan kesempatan tertentu, membuat monumen peringatan untuk mengenang jasa-jasa leluhur, meyakini kuasa perlindungan yang diberikan oleh leluhur, dan yang terakhir menjaga dan rutin memperbaiki makam dari para leluhur.³

Apa yang diungkapkan oleh Sonia di atas memberikan kesan bahwa bangsa Israel dalam Perjanjian Lama sudah memiliki kepercayaan akan kehidupan setelah kematian. Mereka yang sudah lebih dahulu meninggal dipercaya memiliki kekuatan dan dapat mempengaruhi kehidupan anggota keluarga maupun orang lain yang diluar lingkungan keluarga mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Walter D. Gruyter dalam artikelnya berjudul *Cult of The Dead* mengenai tiga aspek mengenai leluhur dalam tradisi Israel kuno. Ketiga hal tersebut antara lain :

1. Dalam aspek keluarga, terdapat pengakuan dan pemujaan terhadap roh leluhur yang diyakini sebagai penjaga keluarga. Leluhur diyakini sebagai sosok pelindung dan dapat menghalau keluarganya dari berbagai macam hal-hal buruk yang dapat saja menimpa mereka selama menjalani kehidupan.
2. Dalam aspek komunitas sosial masyarakat, pemujaan kepada leluhur didasari pada pengakuan eksistensi mereka sebagai seorang pahlawan di masa lalu. Para leluhur diyakini memiliki peranan besar dan kinerja yang positif sehingga akan selalu dikenang dan diapresiasi akan segala yang telah diperbuatnya di masa lalu;

³ Kerry M. Sonia, *Caring for The Dead in Ancient Israel*, (Atlanta : SBL Press, 2020), 51

3. Dalam aspek nasional atau pada tingkat bangsa, pengakuan dan penghormatan terhadap leluhur menjadi alat untuk legitimasi bagi raja-raja selanjutnya. Memori akan leluhur yang pernah berkuasa di masa lalu menjadi titik tolak bagi mereka yang terpilih penerus takhta kerajaan, dan dengan memori itulah mereka dapat memiliki semangat untuk mengembangkan kerajaan yang dipimpinnya.⁴

1.1.2 Dinamika Seputar Penafsiran Alkitab

Alkitab sebagai suatu kumpulan tulisan tentang refleksi iman para penulisnya menyimpan segudang misteri yang menarik untuk terus dikaji lebih dalam. Posisi Alkitab sebagai misteri ini, idealnya dapat memberikan ruang bagi siapa saja untuk mengkajinya lebih dalam lagi dan dari berbagai sisi, tidak terkecuali budaya sekalipun. Namun, yang sangat disayangkan ialah bahwa seringkali penafsiran Alkitab menjadi terkesan ‘otoriter’ dan menjadi bermakna tunggal oleh karena adanya pemahaman-pemahaman tertentu yang membatasi kajian-kajian atas Alkitab. Salah satunya ialah mengenai perspektif kolonial pada penafsiran Alkitab. Perspektif kolonial yang digunakan untuk membaca Alkitab, memiliki kecenderungan untuk menjadikan proses penafsiran Alkitab sebagai upaya akan pencarian makna tunggal pada teks. Kecenderungan yang demikian akan berdampak pada bagaimana seseorang dapat memaknai, serta lebih lanjut tentang bagaimana ia dapat mengasah aspek spiritualitas dalam dirinya dengan berdasarkan pada pembacaan teks Alkitab.

Ihwal penggunaan metode tafsir merupakan hal vital dalam pembahasan tulisan ini. Dengan demikian maka pemilihan suatu metode tafsir akan mempengaruhi hasil akhir dan pemaknaan baru akan teks Alkitab yang dibacakan. Membaca teks dan kemudian menafsirkannya merupakan kegiatan untuk menemukan pemahaman akan makna baik yang terkonstruksi dalam konteks masa silam, maupun terkonstruksi dalam konteks masa kini, serta direfleksikan dalam konteks masa kini. Sehubungan dengan upaya pemahaman, menarik untuk melihat apa yang diungkapkan oleh Hans-Georg Gadamer terkait memahami bukanlah sebuah representasi atas makna dari masa silam, melainkan sebuah peleburan antara horizon masa silam dari pengarang dan horizon masa kini dari pembaca.⁵

Peleburan horizon sebagaimana yang dikatakan oleh Gadamer mengindikasikan akan adanya dua konteks waktu dan situasi berbeda, dimana keduanya dapat melebur dan memberikan ‘warna’ baru dalam pemahaman atau horizon. Dalam upaya memahami, Gadamer juga memperkenalkan

⁴ Walter D. Gruyter, “Cult of The Dead” dalam *Encyclopedia of the Bible and Its Reception Vol. 6*, (Berlin/ Boston : Utrecht University Library, 2013), 326

⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Kanisius : Yogyakarta, 2015), 163

istilah *Horizontverschmelzung*, yang artinya kurang lebih merujuk pada usaha memahami teks dengan horizon masa silam lewat horizon di masa kini, sehingga keasingan tidak dilenyapkan, melainkan dibuat terpahami oleh kekinian kita.⁶ Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Gadamer tersebut menjadikan penulis semakin yakin bahwa metode tafsir akan mempengaruhi cara pembacaan dan hasil pembacaan teks Alkitab. Hal ini juga sebagai upaya mengantisipasi penunggalan makna penafsiran teks, yang bisa saja berakhir dengan memutlakan hasil penafsiran tersebut.

Pemikiran Gadamer tentang Hermeneutik filosofis atau secara khusus mengenai konsep *Horizontverschmelzung* atau peleburan makna tidak lantas diterima begitu saja, dan sebaliknya seperti konsep atau pemikiran pada umumnya sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, pemikiran Gadamer tersebut juga mendapat kritik dari ahli lainnya. Jurgen Habermas seorang ahli sosial dan filsuf merupakan salah satu ahli yang memberikan catatan kritis terhadap pemikiran Gadamer tentang ide mengenai peleburan makna. Sekalipun Habermas tidak secara khusus mengembangkan topik mengenai hermeneutik dalam pemikirannya, namun terdapat tiga hal yang menjadi kritik Habermas terhadap pemikiran Gadamer.

Pertama, Gadamer berpendapat bahwa memahami tidak bisa lepas dari prasangka bahkan dimungkinkan oleh prasangka, maka prasangka tidak selalu buruk. Tugas kita adalah membedakan antara prasangka yang legitim dan prasangka yang tidak legitim. Kedua, rehabilitasi konsep prasangka itu mengimplikasikan bahwa memahami juga bergerak di dalam tradisi dan otoritas tertentu, karena kita adalah makhluk sejarah yang memahami dalam horizon tradisi tertentu yang tentu dijaga oleh otoritas tertentu. Ketiga, memahami tidak lain daripada kesepahaman melampaui tradisi karena kita tidak mungkin melampaui.⁷

Tilikan kritis Habermas yang mengerucut pada tiga hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Gadamer telah terjebak ke dalam konsep tradisi yang baginya hal tersebut diteruskan begitu saja tanpa adanya usaha untuk merefleksikan hal tersebut, dan kemudian barulah tradisi dapat diterima dan diteruskan. Penulis mencoba memahami maksud tilikan Habermas ini bahwa nampaknya Gadamer tidak memberi jarak antara diri dan tradisi. Jika hal ini terjadi, maka tradisi dapat dimaknai sebagai bagian dari identitas seseorang, dan lebih dalam lagi tradisi menjadi sesuatu yang mengikat dan terkesan ‘dipaksakan’ untuk menjadi bagian diri seseorang. Tradisi yang mengikat inilah yang sesungguhnya menjadi titik berat dari kritikan Habermas terhadap Gadamer. Bahasa sebagai medium yang terdapat di dalam tradisi memiliki unsur kekuasaan yang juga bersifat represif.

Menurut Habermas bahasa bukanlah sesuatu yang netral, karena bahasa juga dapat menjadi medium kekuasaan dan dapat dipakai untuk membenarkan hubungan-hubungan kekuasaan.

⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 164.

⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 210-211.

Hermeneutik sebagai pemakaian bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Gadamer, menurut Habermas hanyalah sebuah momen dari proses-proses sosial yang terkait dengan kekuasaan terorganisasi. Bila kita mengabaikan elemen ini, hermeneutik hanya akan terjebak ke dalam sikap konservatif dan bahkan naif membenarkan tatan yang ada.⁸

Teks Keluaran 20 : 1-12 yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini tentu saja memiliki latar belakang konteks waktu dan budaya yang berbeda dengan saat ini, untuk itulah tulisan ini diarahkan pada upaya membaca dan menafsirkan kembali teks Alkitab tersebut melalui ‘horizon’ yang berbeda guna mendapatkan pemahaman baru dan dapat direfleksikan secara lebih kontekstual dalam konteks masa kini dan khususnya dalam perspektif budaya Tionghoa.

Sebagai benua yang memiliki wilayah paling luas di Bumi, Asia memiliki ciri khasnya tersendiri, yakni dengan keanekaragaman budaya. Konteks keberagaman budaya ini di satu sisi merupakan keuntungan bagi orang-orang Asia. Dari budaya yang beragam tersebut memunculkan berbagai jenis filosofi hidup ataupun nilai-nilai lokalitas yang menjadi pegangan orang-orang Asia dalam menjalani kehidupan mereka hari lepas hari. Salah satu contohnya adalah perihal ajaran penghormatan kepada orang tua. Nilai budaya yang ada bermanfaat sebagai rambu-rambu bagi manusia agar tetap dapat menjalani kehidupan sambil menghasilkan hal-hal positif dalam setiap karyanya di dunia.

Kekayaan budaya yang dimiliki oleh orang Asia tidak selalu berujung pada sesuatu yang baik dalam implementasinya pada kehidupan orang Asia sendiri. Saat orang-orang Asia diduduki oleh penjajah kolonial, maka ada hal-hal tertentu dari budaya yang secara terpaksa direduksi agar terjadi penyesuaian dengan ideologi kolonial. Setidaknya ada dua hal besar yang ditemukan oleh penulis dan hendak dikaji lebih lanjut dalam tulisan ini. *Pertama*, hadirnya budaya kolonial membuat budaya lokal khas Asia terancam ‘punah’. Penjajah kolonial yang dikenal sangat bersifat Pietis kurang memberi perhatian kepada budaya. Budaya dianggap sebagai sesuatu yang berada di luar Alkitab dan untuk itu berusaha dirubah dengan budaya lainnya juga, yakni budaya barat yang dibawa oleh penjajah kolonial dimana sebagian besar pun berasal dari negara-negara barat. Budaya barat dijadikan sentral dan percontohan serta harus diikuti oleh semua masyarakat yang ada di bawah jajahan kolonial.

Kedua, tidak hanya menggeser peran budaya, namun hadirnya agama-agama ‘kolonial’ yang turut dibawa masuk ke Asia oleh penjajah kolonial juga menimbulkan kecenderungan mereduksi *local wisdom* khas orang Asia. Dalam hal ini yang penulis maksudkan adalah kehadiran ajaran Kristen maupun Katolik, dimana kedua agama tersebut dapat tersebar ke berbagai belahan dunia

⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 214-215.

melalui karya misi dan penyebaran Injil oleh para Misionaris. Dampak dari pengaruh agama yang kuat terhadap dominasinya atas budaya adalah, munculnya penafsiran atas ayat-ayat Kitab Suci dalam Alkitab yang digunakan secara normatif untuk ‘menghakimi’ tradisi budaya. Masyarakat atau umat beragama diarahkan pada suatu penafsiran atau refleksi tunggal pada teks Alkitab. Hal ini mencirikan kesan eksklusif karena pemikiran Barat nampak tidak memberikan ruang dialog antara agama dan budaya. Alkitab seolah-olah menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan untuk segala masalah yang terjadi dan menjadi sumber nilai-nilai kehidupan yang dibawa oleh para penjajah kolonial.

1.1.3 Hermeneutik Alkitab Asia

Secara garis besar, berkaitan dengan posisi Asia yang dikenal dengan keanekaragaman budayanya, maka gagasan utama yang ingin diuraikan lebih lanjut dalam tulisan ini ialah mengenai wacana Hermeneutik Alkitab Asia (seterusnya disingkat dengan HAA). Daniel K. Listijabudi dalam artikelnya berjudul *Pembacaan Lintas Tekstual : Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia (I)* mendefinisikan HAA sebagai suatu upaya menafsirkan Alkitab dalam interaksi yang dialogis dan dinamis di antara teks dan konteks bolak-balik, dalam kait kelindan realitas sosio-politis, kultur, dan religius Asia.⁹ Konteks bolak-balik dalam definisi tersebut bukan dimaksudkan untuk memasukkan Alkitab yang diyakini sebagai Firman Allah sebagai suatu kitab normatif dalam rangka memberikan penilaian benar atau salah bagi seluruh permasalahan yang ada disekitar kehidupan manusia. Sebaliknya, konteks bolak-balik mengindikasikan bahwa dalam kegiatan penafsiran Alkitab dituntut adanya dialektika antara teks dan konteks yang harmoni dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya.

Pada dasarnya ketika berbicara mengenai ‘Hermeneutik’, maka sudah tentu yang dimaksudkan adalah perluasan makna ataupun pengertian dari subjek hermeneutik tersebut. Dalam hal ini Alkitab yang dikenal sebagai refleksi iman dari para penulisnya dan hidup pada periode waktu yang berbeda, akan coba dilihat dari sisi budaya Asia. Budaya Asia di sini mencakup beberapa konteks, seperti : sosial, kultural, dan religius. Kwok Pui-lan menyebut benua Asia sebagai benua yang multirasial dan multikultural, karena Asia merupakan tempat mayoritas lahirnya agama-agama manusia. Sejalan dengan hal tersebut, masing-masing agama yang lahir di Asia, memiliki Kitab Sucinya masing-masing dan memberikan dampak pada kebudayaan Asia dalam kurun waktu yang cukup lama.¹⁰

⁹ Daniel K. Listijabudi, “Pembacaan Lintas Tekstual : Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia (1)”, dalam *Gema Teologika*, 207-230, Vol. 3 No. 2, Oktober 2018, 208

¹⁰ Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (New York : Orbit Books, 1995), 20.

Pendapat Kwok di atas memberikan gambaran bahwa dalam konteks Asia, agama atau religiusitas memegang peranan penting dalam berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Religiusitas tumbuh seiring dengan pertumbuhan dinamika masyarakat dalam ranah sosio-kultural. Baik agama dan budaya sama-sama memiliki peranan dalam membentuk suatu harmoni dalam kehidupan masyarakat Asia. Listijabudi memberikan penekanan mengenai fokus dari HAA ialah tentang persoalan sosial politis maupun keragaman budaya dan agama dalam realitas Asia yang hibrid dan sarat ketegangan dan perjuangan.¹¹ Bertolak dari penekanan mengenai fokus HAA tersebut, maka penulis merasa bahwa penelitian ini merupakan pintu masuk yang baik ketika mulai berbicara tentang HAA khususnya dalam konteks orang Kristen Tionghoa di Indonesia. Dalam penelitian ini, hermeneutik ditempatkan sebagai salah satu unsur yang mampu mengintegrasikan budaya Asia dalam ranah religiusitas.

Pertemuan Alkitab dan budaya dalam konteks Asia semestinya bukan lagi suatu hal baru. Archie Lee mengungkapkan bahwa setidaknya orang Kristen Asia menghidupi dua dunia, yaitu dunia kekristenan dan dunia kebudayaan Asia. Kebudayaan Asia yang dimaksud disini mencakup agama, kitab suci dan budaya itu sendiri yang khas Asia.¹² Untuk itu, kedua unsur ini harus dikelola dengan baik, sehingga dari sana memunculkan suatu diskursus baru dalam ranah HAA. Dalam perkembangan Teologi di Asia, perlahan namun pasti kebudayaan khas Asia mulai tergerus akibat kehadiran pada misionaris barat yang berusaha untuk menyingkirkan keberagaman budaya di Asia tersebut. Para misionaris barat yang datang ke Asia mengajarkan tentang keunikan, keekklusifan, normativitas, dan finalitas dari Alkitab Kristen.¹³ Ajaran mengenai finalitas Alkitab inilah yang cenderung mempengaruhi pola pikir menjadi tertutup dan menciptakan sikap sulit untuk menerima dialog antara teks Alkitab dan budaya. Namun, di sisi lain patut diakui juga bahwa telah banyak karya-karya para teolog Asia yang mencoba menggali lebih dalam lagi mengenai keterkaitan antara Alkitab dan tradisi sosio-kultural-religius Asia.

1.1.3.1 Tinjauan Modifikasi Teori *Seeing Through* dari Kwok

Kwok mengelompokkan beberapa karya teolog-teolog Asia yang mempertemukan antara Alkitab dan tradisi sosio-kultural-religius Asia ke dalam tiga pendekatan. Pendekatan pertama adalah berupa studi lintas teks dengan tujuan membandingkan motif sejenis demi memunculkan

¹¹ Daniel K. Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual : Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia (1)", dalam *Gema Teologika*, 209

¹² Archie Lee, "Cross-textual hermeneutics in Asia" dalam : Peniel Jesudas (ed.), *Asian Theology on the Way*, (London : SPCK International Study Guide 2012), 34

¹³ Daniel K. Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual : Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia (1)", dalam *Gema Teologika*, 209

implikasi-implikasi hermeneutik.¹⁴ Kwok menyebut pendekatan ini sebagai penafsiran lintas tekstual (*cross textual hermeneutics*).¹⁵ Dalam uraiannya mengenai pendekatan ini, Kwok memberikan contoh dari karya Archie Lee yang meneliti keterkaitan antara kisah penciptaan dan dalam kitab Kejadian dengan kisah penciptaan dalam mitologi masyarakat Tionghoa. Selain itu, Kwok juga mengambil contoh dari karya George Soares-Prabhu yang meneliti tentang Amanat Yesus pada teks Matius 28:16-20 dengan perintah untuk bermisi yang diberikan oleh Sang Buddha bagi setiap pengikutnya dalam teks *Mahavagga*.

Pendekatan kedua yang diusulkan oleh Kwok, secara sekilas hampir mirip dengan pendekatan pertama. Pada pendekatan ini seseorang yang meneliti dan mengkaji isi Alkitab menggunakan perspektif yang diberikan oleh tradisi religius lain, dengan tujuan menemukan ide-ide penafsiran Alkitab yang baru.¹⁶ Salah satu contoh karya yang dikelompokkan Kwok dalam pendekatan jenis kedua ini adalah yang dibuat oleh Mahatma Gandhi, seorang yang sangat kental dengan tradisi Hindu, namun ia sangat menyukai ajaran Yesus, terutama mengenai Khotbah di Bukit.¹⁷ Pendekatan teks kedua inilah yang akan digunakan dalam pembahasan tulisan ini.

Apa yang diusulkan oleh Kwok di atas, ternyata sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Listijabudi tentang metode tafsir *seeing through* untuk menyebut pendekatan kedua yang diusulkan oleh Kwok Pui-lan.¹⁸ Terkait dengan usulan metode *seeing through* tersebut, rasanya baik dalam tulisan ini untuk memperhatikan tiga catatan yang diberikan oleh Listijabudi dalam buku *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Ketiga hal tersebut, antara lain:

- a. Lema “culture”, sebagai sebuah payung besar bisa jadi terlalu luas untuk dipergunakan sebagai sebuah lensa dalam membaca ulang teks Alkitab sebab kata itu bisa mencakup, katakanlah, apa saja;
- b. Lensa yang dipergunakan untuk membaca (ulang) teks tidak mesti adalah kekayaan dari produk atau domain tradisi religius. Dengan pertimbangan yang argumentatif namun seksama, orang bisa saja memanfaatkan tilikan-tilikan filsafat, spiritualitas, feminisme, disabilitas, kontemporaritas, politik, dinamika sosial, dll, sehingga penamaan model penafsirannya bisa lebih spesifik (meskipun jika dilihat secara generik bisa saja tetap dianggap sebagai bagian dari budaya);

¹⁴ Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 62

¹⁵ Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 62

¹⁶ Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 62

¹⁷ Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 64

¹⁸ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian : Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, cet. 1, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019), 35

- c. Lema dimaksudkan untuk melihat ke satu arah saja, yakni dari lensa tertentu (apa pun itu) ke teks Alkitab.

Oleh karena itu, untuk hal ini saya mengusulkan frasa teknis lain, yakni ‘*seeing through*’, di mana para ahli Asia ini melihat, meneliti, mendalami, memaknai Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh lensa tertentu dalam membaca ulang kitab Suci sehingga didapatkan penemuan-penemuan yang alternatif dan gagasan-gagasan yang baru, segar, serta kontekstual.¹⁹

Menurut hemat penulis, apa yang dikemukakan oleh Listijabudi di atas merupakan suatu kritikan sekaligus masukan yang baik untuk memperlengkapi teori yang dikemukakan Kwok Pui-lan. Penjelasan Listijabudi mengenai usulan frasa teknis *seeing through* di atas semakin membuka ruang bagi tradisi-tradisi non religius untuk digunakan sebagai lensa dalam melihat teks Alkitab. Dalam karangannya yang lain, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar : Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, Listijabudi menggunakan perspektif Zen untuk melihat kisah Yesus yang menampakkan diri kepada para murid dalam perjalanan menuju ke Emaus. Namun, menurut penulis buku ini belum secara terus terang menggunakan istilah *seeing through* sebagai pendekatan yang digunakannya namun langkah-langkah dalam membahas kisah Emaus melalui perspektif Zen mendekati kriteria pendekatan kedua yang diusulkan oleh Kwok.

Sebagai suatu ciri keunikan orang Asia, hibriditas dapatlah dimaknai sebagai suatu kekuatan yang mempersatukan orang Asia. Listijabudi menekankan pentingnya kesadaran hibriditas di kalangan orang Kristen Cina di Indonesia.²⁰ Hibriditas yang dimaksudkan dalam buku ini adalah percampuran antara dua atau lebih identitas budaya dalam diri seseorang, contohnya saja seperti Listijabudi yang menyatakan identitas hibridnya sebagai Kristen Cina Indonesia. Secara garis besar, konsep hibriditas yang ditampilkan merujuk pada tradisi budaya yang sudah dihidupi oleh seseorang secara turun temurun, dari garis keturunan keluarganya.

Pendekatan ketiga yang diusulkan oleh Kwok adalah perihal menemukan pemaknaan teologis melalui cerita-cerita atau mitologi-mitologi Asia.²¹ Pendekatan ini memberikan tempat istimewa bagi tradisi religius Asia. Berangkat dari pengamatan dan penelitian akan tradisi-tradisi tersebutlah, para teolog dapat mengkorelasikannya dengan pembacaan atas teks Alkitab, dengan tujuan menciptakan suatu refleksi atau pemahaman teologis tertentu. Beberapa teolog dalam

¹⁹ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian : Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, 35

²⁰ Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar : Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, (Interfidei : Yogyakarta, 2010), 3.

²¹ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian : Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, 36

tulisan Kwok tercatat pernah melakukan pendekatan ketiga ini, seperti Choan Seng Song, Yuko Yuasa, serta Levi Y. Oracion dengan berefleksi teologis dari cerita-cerita legenda khas Asia.²²

1.1.3.2 Tinjauan Modifikasi Teori *Seeing Through* Listijabudi

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan mengenai tiga pendekatan tafsir sebagaimana yang diusulkan oleh Kwok, dan secara khusus yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah model kedua yang disebutnya sebagai *cross culture*. Usaha yang dilakukan oleh Listijabudi juga didukung oleh pendapat dari Kwok yang menyatakan bahwa Alkitab harus dapat dibaca dari perspektif tradisi iman yang lain.²³ Ini dilakukan dalam rangka mencoba melihat bagaimana orang di luar diri sendiri melihat saya selaku orang beriman Kristen. Kwok berpendapat bahwa ini bukanlah sesuatu yang mudah. Pertama-tama dibutuhkan keterbukaan diri dalam melihat sumber-sumber religius lainnya secara positif dan hal itu dapat menjadi unsur yang membangun pemahaman baru dalam membaca dan memaknai Alkitab.

Semakin orang Kristen mampu membuka diri untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan orang dari agama lain, termasuk terbuka untuk belajar dan menggunakan tradisi agama lain, termasuk terbuka untuk belajar dan menggunakan tradisi agama lain untuk memahami iman Kristiani secara lebih mendalam, akan sangat membantu, bagaimana orang Kristen bisa tumbuh dan menjadikan orang-orang Kristen Indonesia sebagai warga masyarakat yang dewasa, mampu hidup bersama dengan orang lain.²⁴

Dalam melakukan penafsiran teks secara dialogis seperti yang dilakukan oleh Listijabudi maka iman dan budaya menjadi dua kata kunci utama yang senantiasa saling mengisi satu sama lain. Menurut pandangan penulis, dalam hal ini Listijabudi memberi tekanan pada pemahaman iman yang diidentikan dengan tradisi religius atau spiritual dari suatu agama tertentu. Dalam tulisan ini penulis mencoba untuk memperluas pemaknaan bahwa ‘iman’ tidak selalu berkaitan dengan suatu tradisi religiusitas. Penulis mencoba untuk mengkonstruksi pemahaman bahwa pada dasarnya iman juga hadir dalam segala bentuk falsafah hidup ataupun nilai-nilai moral dari suku-suku tradisional. Sebut saja di Indonesia yang terkenal dengan begitu banyak suku di dalamnya. Masing-masing suku memiliki nilai-nilai tentang kehidupan dan menurut saya hal tersebut juga merupakan bagian dari iman. Orang-orang dari komunitas suku A dapat berefleksi tentang Sang Pencipta melalui pengamatannya pada alam, maupun lingkungan disekitar kehidupannya. Iman di

²² Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 65-66

²³ Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 92

²⁴ Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar : Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, 12

sini tidak hanya berhubungan dengan hal-hal menyangkut keagamaan, namun *local wisdom* pun dapat menjadi sumber pengalaman iman seseorang.

Jika melihat dalam konteks yang sedikit lebih luas dari pada Asia, maka dapat ditemukan bahwa tidak hanya orang-orang Asia saja yang memiliki konteks sosio-kultural-religius beragam. Namun, konteks negara-negara dunia ketiga atau kelompok negara-negara berkembang pun juga memiliki unsur-unsur menarik untuk dipertemukan dengan teks Alkitab. Hal ini dapat dilihat dalam buku berjudul *Voices From The Margin* yang disunting oleh R. S. Sugirtharajah. Buku yang berisi bunga rampai dari karangan-karangan beberapa penafsir ini memperlihatkan bagaimana konteks-konteks sosio-kultural-religius dari orang-orang dunia ketiga dipakai untuk merefleksikan teks Alkitab.

Karya Sugirtharajah tersebut terbagi atas enam bagian besar yang memuat berbagai karya penafsiran dari pada teolog maupun penafsir kontekstual. Dua teolog penting dalam buku tersebut melalui karyanya sedikit banyak memberikan *insight* bagi penulis dalam menggali konteks hibriditas orang Asia, yakni George M. Soares-Prabhu dan Seree Lorgunpai. Prabhu memberi judul pada tulisannya *Two Mission Commands : An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the Light of a Buddhist Text*. Dari judul tulisannya, pembaca sudah dapat menangkap kesan bahwa Prabhu menggunakan perspektif Buddha untuk menerangi pembacaan teks Matius 28:16-20. Tentu hal ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterima, apalagi di kalangan teolog barat dengan gagasan bahwa Alkitab adalah sesuatu yang universal, absolut, dan hanya dapat dimaknai secara tunggal. Tidak menutup kemungkinan akan adanya komentar-komentar miring perihal tulisan Prabhu ini.

Hal yang sama juga dapat ditemui dalam tulisan Seree Lorgunpai yang diberi judul *The Book Ecclesiastes and Thai Buddhism*. Hal menarik dari tulisan Lorgunpai ini adalah mencoba untuk membawa teks Pengkhotbah kepada para penganut Buddhisme di Thailand untuk dibaca. Penduduk Thailand yang sebagian besar terafiliasi ke dalam agama Buddha memberi penilaian bahwa teks Pengkhotbah memiliki kemiripan dengan ajaran Buddha. Terdapat banyak konsep dari kitab Pengkhotbah sebagai salah satu bagian Alkitab dengan ajaran Buddha. Bagi Lorgunpai saat seorang yang beragama Buddha membaca teks Pengkhotbah, maka mereka merasa seperti membaca tulisan tentang ajaran agama mereka sendiri. Lorgunpai menuliskan demikian “*But when Thais read this book they feel at home because they find teachings common with Buddhism*”. Salah

satu ajaran yang dinilai memiliki kesamaan adalah tentang konsep dunia yang tidak stabil, tidak permanen dan tidak melekat satu sama lain.²⁵

1.1.4 Evaluasi terhadap Penggunaan Metode *Seeing Through*

Efektifitas penggunaan metode *seeing through* dalam mendekati teks Keluaran 20:1-12 adalah sesuatu yang perlu untuk dievaluasi dalam rangka melihat sejauh mana metode ini dapat dioperasikan dalam proses penafsiran teks Alkitab. Pada bagian pertama telah disebutkan bahwa beberapa penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan *seeing through* untuk menafsirkan teks-teks yang memiliki genre narasi, dimana teks-teks tersebut dapat dijumpai dalam kitab-kitab Injil ataupun juga yang surat-surat. Aspek kebaruan yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah ketika pendekatan *seeing through* dicoba untuk mendekati teks bergenre non narasi, atau secara khusus yang berbentuk uraian perintah dalam Hukum Taurat. Sebagai wujud dari keterbukaan akademis terhadap penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini, maka berikut akan dipaparkan mengenai sisi-sisi kekuatan dan juga kelemahan dari penggunaan metode *seeing through* yang didapatkan selama melakukan penelitian.

1.1.4.1 Kelebihan dari Penggunaan Metode *Seeing Through*

- Penggunaan metode *seeing through* dalam menafsirkan teks sangat memungkinkan untuk ditemukannya pemaknaan jamak. Tentu hal ini berbeda apabila suatu teks didekati dengan metode historis kritis dimana bertujuan untuk menemukan makna tunggal dibalik teks, dengan bergantung pada pengkajian latar belakang konteks teks, dan berbagai hal lainnya yang dibutuhkan untuk menggali teks tersebut. Multiplikasi makna yang ditemukan sangat bergantung pada lensa yang digunakan dan juga sejauh mana kemampuan seorang penafsir dalam mengelaborasi agar dengan bantuan dari lensa maka dapat ditemukan pengayaan makna di dalamnya.
- Penggunaan metode *seeing through* memberikan ruang bagi penafsir untuk mengelaborasi ide kreatif mungkin dalam mencari pengayaan makna teks. Dimulai dengan menentukan teks apa yang akan ditafsir, kemudian menentukan lensa apa yang akan digunakan untuk melihat teks Alkitab. Proses penafsiran menuntut kemampuan berpikir yang ketat dalam mengembangkan pemaknaan teks berdasarkan lensa yang digunakan. Penafsiran sedapat mungkin dibuat menyerupai dialog antara teks Alkitab dan lensa.

²⁵ Seree Lorgunpai, "The Book of Ecclesiastes and Thai Buddhism", dalam Sugirtharajah (ed.), *Voices from the Margin*, New York: Orbis, 2006, 349

- Penggunaan metode *seeing through* mengakomodir terjadinya pertemuan kebudayaan berbeda. Paling tidak terdapat dua kebudayaan yang dapat bertemu, yakni kebudayaan penafsir yang memungkinkan juga terciptanya lensa, dan kemudian adalah kebudayaan yang terdapat dalam Alkitab seperti kebudayaan Israel kuno dan lain sebagainya. Perjumpaan budaya tersebut inilah yang membuat metode *seeing through* mampu memultiplikasi makna teks berdasarkan konteks lokalitas atau juga hibriditas kebudayaan dalam diri penafsir.

1.1.4.2 Kelemahan dari Penggunaan Metode *Seeing Through*

- Di dalam dinamika penafsiran menggunakan metode *seeing through*, salah satu kecenderungan yang dapat saja terjadi adalah ketika bukannya teks Alkitab yang mengalami pengayaan makna karena dilihat menggunakan lensa, namun malahan sebaliknya lensa yang lebih banyak dielaborasi oleh penafsir. Situasi semacam ini membuat hasil penafsiran menjadi tidak sesuai dengan tujuan dari penggunaan metode *seeing through* karena posisi lensa sebagai alat untuk melihat dan menemukan pemaknaan baru berubah menjadi subjek yang ditafsir. Untuk mencegah hal ini terjadi diperlukan ketelitian dan tetap berpegang pada teks yang akan ditafsir, serta memperhatikan lensa atau juga nilai-nilai dari lensa tersebut yang akan digunakan untuk memperluas pemaknaan teks Alkitab.
- Pemilihan lensa untuk digunakan dalam proses penafsiran menggunakan metode *seeing through* bergantung pada latar belakang kebudayaan atau juga pemikiran penafsir. Semisal penggunaan lensa *Cheng Beng* yang berangkat dari latar belakang kebudayaan Tionghoa sebagaimana digunakan dalam tulisan ini. Lensa yang dipilih tersebut mungkin dapat dipahami oleh orang-orang dengan latar belakang budaya Tionghoa, namun tidak demikian halnya apabila yang membaca penafsiran ini adalah seseorang yang tidak mengerti akan budaya Tionghoa tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan penggunaan metode *seeing through*, secara khusus bagi seseorang yang tidak paham akan lensa yang digunakan. Ketika lensa tidak dapat dipahami dengan baik, maka akan sulit untuk melihat dialog yang terjadi antara lensa dan teks Alkitab.
- Tentang pengayaan makna sangat bergantung pada sampai sejauh mana teks Alkitab memiliki makna dengan lensa yang digunakan dalam proses penafsiran. Lensa memiliki cakupan makna yang luas dan demikian halnya juga dengan teks Alkitab. Untuk itu diperlukan ketelitian untuk menganalisa hal-hal yang beresonansi dari lensa dan teks

Alkitab. Tidak semua makna dari lensa dapat digunakan untuk menemukan pengayaan makna dari teks. Hal ini sekaligus dilihat oleh penulis sebagai kekurangan dari penggunaan metode *seeing through* bahwa metode ini hanya memberikan perhatian pada makna-makna yang memiliki persamaan atau resonansi antara teks dan lensa, sementara perbedaannya dihiraukan saja dan tidak menjadi hal yang memperkaya makna dari proses penafsiran.

1.1.5 Penghormatan kepada Orang Tua

Di samping payung besar Hermeneutik Alkitab Asia sebagai payung besar dalam penyusunan tulisan ini, variabel lain yang diusung penulis dalam penelitian ialah tentang penghormatan kepada orang tua. Secara umum ketika berbicara mengenai penghormatan kepada orang tua, maka pikiran seseorang akan tertuju hanya pada sosok orang tua yang masih hidup bersama dengan mereka di dunia? Lantas, bagaimana dengan orang tua yang sudah meninggal? Apakah para anak-anak ataupun saudara-saudara mereka masih dapat memberikan penghormatan bagi orang tuanya yang sudah meninggal? Dalam tradisi orang-orang Tionghoa, terdapat kesempatan atau waktu khusus bagi mereka untuk memberikan penghormatannya kepada orang tua melalui suatu tradisi yang dinamakan *Cheng Beng*. Saat perayaan *Cheng Beng* tiba para kaum keluarga akan pergi ke makan leluhurnya dan melakukan berbagai aktivitas di sana.

Namun, dalam praktiknya, tidak selalu tradisi *Cheng Beng* dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya, secara khusus bagi ideologi kolonial yang menonjolkan sisi finalitas dan pemaknaan tunggal atas pembacaan teks Alkitab. Tradisi *Cheng Beng* dipandang sebagai sesuatu yang tidak Alkitabiah dan untuk itu harus ditinggalkan. Jika merunut sejarah di masa lampau maka dapat dilihat bahwa sejak beberapa abad yang lalu, para Misionaris dari Eropa telah berusaha sedemikian rupa untuk melawan apa yang disebut sebagai sinkretisme, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai bercampurnya iman kepada Tuhan dan kepercayaan terhadap roh orang mati. Saat Indonesia mulai memasuki periode modernitas sekitar abad kedua puluh, maka kepercayaan terhadap leluhur pun mulai luntur. Hal ini menjadi peluang bagi gereja melalui kehadiran para Misionaris untuk menghapuskan berbagai praktik penyembahan terhadap leluhur.²⁶ Tradisi *Cheng Beng* sebagai salah satu warisan budaya Tionghoa dari generasi ke generasi pun menjadi salah satu yang terdampak dari upaya penghapusan tradisi penghormatan kepada leluhur tersebut.

²⁶ Robert Setio, "The Persistence of Ancestor Veneration : A Dialogical Relationship Between Christianity and Indigenous Religions in Indonesia", dalam *Studies in Interreligious Dialogue* 29/2, 205-226, 206

Penulis mengasumsikan bahwa penolakan terhadap praktik *Cheng Beng* dapat didasarkan pada bagian atau teks Alkitab tertentu, yang dianggap berpotensi memunculkan pertentangan dengan tradisi *Cheng Beng*. Salah satu bagian yang menurut penulis berpotensi untuk memunculkan pertentangan adalah pada teks Hukum Taurat. Jika mencoba untuk melihat korelasinya dengan *Cheng Beng*, maka penulis menganalisa terkait adanya kemungkinan untuk munculnya beberapa masalah yakni, *Pertama*, apakah tradisi *Cheng Beng* sama halnya dengan berdoa ‘kepada’ arwah leluhur untuk memohon berkat serta melindungi keluarga yang masih hidup dari malapetaka? Masalah pertama ini sangat dengan dengan Hukum taurat pertama tentang kehadiran ‘allah’ lain yang menggeser posisi Allah yang Tunggal itu. Lebih lanjut lagi, apakah *Cheng Beng* adalah bentuk dari penyembahan berhala?

Kedua, dalam kaitannya dengan Hukum Taurat kelima, apakah tradisi *Cheng Beng* dapat juga direfleksikan sebagai implementasi dari Hukum Taurat kelima ini dalam budaya orang-orang Tionghoa. Hal ini menjadi tantangan bagi penulis untuk melihat kemungkinan adanya persamaan maupun perbedaan dalam pemaknaan menghormati orang tua dalam konteks Hukum Taurat yang diberikan Allah bagi umat-Nya dengan tradisi *Cheng Beng* yang merupakan bagian dalam tradisi orang-orang Tionghoa. Jika terdapat kesamaan dan perbedaan dalam hal penghormatan kepada orang tua dalam Hukum Taurat maupun juga tradisi *Cheng Beng* maka rasanya baik untuk kedua hal ini disandingkan dan dilihat dalam tataran yang setara.

1.2 Rumusan Masalah

Eksistensi warga keturunan Tionghoa di Indonesia merupakan bukti dari adanya persilangan budaya. Persilangan budaya yang dimaksud di sini adalah perihal identitas atau jati diri sebagai warga keturunan etnis Tionghoa, dimana telah mengalami perjumpaan, serta turut menghidupi nilai-nilai keindonesiaan. Atau dengan kata lain, telah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia dengan identitas yang hibrid (menghidupi hibriditas). Terkait dengan pemaknaan hibriditas itu sendiri, Listijabudi pun telah menyebutkannya dengan mengutip pendapat dari Robert Young.

Hibriditas menyiratkan adanya suatu pengaruh yang acak dan daya untuk mendorong bersama-sama hal-hal yang tidak sama, sehingga tidak mudah kita menggolongkan realitas ke satu saja. Dalam realitas yang hybrid, batas dari apa yang disebut kesamaan dan perbedaan dari dua hal, sumir. Hibriditas, dengan demikian, tidak pernah statis, melainkan selalu dinamis. Young menegaskan bahwa tidak ada satu konsep (saja) tentang hibriditas. Hal itu berubah ketika berulang dan berulang ketika berubah.²⁷

²⁷ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian : Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, 6

Apa yang diungkapkan oleh Young tersebut sejalan dengan pernyataan Archie Lee yang juga ditemui penulis dalam tulisan Listijabudi. Lee menggunakan frasa “*a hybrid set of locations*”, dimana bagi Lee orang Asia hidup dalam suatu lokasi yang hibrid atau terjadi percampuran budaya di dalamnya.²⁸ Ketika seorang yang beragama Kristen hidup di lingkungan keluarga berlatar belakang Tionghoa maka secara alamiah ia akan mewarisi budaya Tionghoa tersebut. Baik unsur ketionghoan dan kekristenan akan saling berkait kelindan di dalam diri orang tersebut, dan hal itulah yang menjadikannya sebagai pribadi yang otentik.

Budaya hibrid yang dihidupi oleh masyarakat Kristen dengan berlatar belakang keturunan Tionghoa di Indonesia dilihat penulis sebagai suatu kekayaan yang patut untuk mendapat perhatian. Untuk itulah dalam tulisan ini penulis mencoba memperkenalkan tradisi *Cheng Beng* sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Tionghoa sebagai lensa dalam membaca teks Alkitab. Penulis sendiri juga mengasumsikan *Cheng Beng* sebagai salah satu wujud dari hibriditas budaya. Pasalnya, *Cheng Beng* bukanlah suatu tradisi yang melekat hanya pada agama tertentu saja, melainkan *Cheng Beng* merupakan tindakan etis sebagai wujud cinta kasih dan penghormatan terhadap para leluhur, dan untuk itulah *Cheng Beng* bebas dilakukan oleh siapa saja yang bersedia dengan tanpa memandang agama apapun.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan *insight* baru dalam membaca kembali teks Alkitab melalui lensa budaya atau bisa juga disebutkan sebagai *local wisdom* yang dihidupi oleh orang-orang Tionghoa melalui metode *Seeing Through* versi Listijabudi. Teori ini dikembangkan oleh Listijabudi di dalam penelitian tesisnya menggunakan metode hermeneutik multi-iman (*multifaith hermeneutics*) yang lalu diterbitkan ke dalam sebuah buku berjudul “Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar”. Listijabudi menggunakan perspektif Zen untuk membaca Kisah Emaus dan mendialogkan keduanya di dalam penelitian tersebut.

Kajian Hermeneutis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Seeing Through* yang diperkenalkan oleh Listijabudi. Hal berbeda yang ditawarkan penulis dalam penelitian ini dengan apa yang pernah dilakukan oleh Listijabudi adalah ihwal penggunaan lensa tafsir untuk membaca teks Alkitab. Jika Listijabudi menggunakan perspektif Zen Buddhisme sebagai lensa untuk membaca Kisah Emaus, maka di sini penulis menggunakan perspektif *Cheng Beng* untuk membaca teks Hukum Taurat. Perbedaan lainnya yang mencolok dari penggunaan metode *Seeing Through* dalam penelitian ini adalah, jika Listijabudi menggunakan teks Alkitab

²⁸ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian : Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, 7

yang memiliki genre narasi atau cerita, dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan teks yang bersifat uraian hukum-hukum. Sampai tulisan ini ditulis, penulis belum menemukan apakah ada penafsir ataupun teolog yang menggunakan teks Hukum Taurat untuk ditafsirkan menggunakan metode *Seeing Through*.

Seeing Through adalah proses hermeneutis yang menggunakan suatu lensa tertentu sebagai perspektif untuk membaca dan menafsirkan teks Alkitab. Hal ini tidak dimaksudkan untuk mengkomparasikannya begitu saja, atau tidak juga dimaksudkan untuk menjadikan teks Alkitab sebagai dasar argumen untuk membenarkan perspektif yang digunakan untuk membacanya. Dalam penelitian ini tradisi *Cheng Beng* menjadi partner dialog bagi teks Hukum Taurat, maka dengan demikian dapatlah dibayangkan bahwa penafsiran akan berjalan dialogis antara tradisi *Cheng Beng* dan teks Hukum Taurat. Di dalam menafsir tentu penulis pun akan menguraikannya secara naratif dengan memperhatikan kesinambungan antara hukum-hukum taurat tersebut, serta memperhatikan juga perikop sebelum dan sesudah teks Keluaran 20: 1-12. Perspektif historis kritis tetap digunakan sebagai tambahan untuk memperkuat penelitian ini dari sisi latar belakang konteks sejarah teks.

Dalam penelitian ini penulis memilih tradisi *Cheng Beng* sebagai salah satu bagian yang akan digunakan sebagai lensa untuk diolah ke dalam model pembacaan *Seeing Through*. Hingga tulisan ini ditulis, penulis belum mendapati suatu karya penafsiran dari penafsir ataupun Teolog yang menggunakan *Cheng Beng* sebagai lensa untuk membaca Alkitab dan juga teks Hukum Taurat sebagai bagian Alkitab yang akan di tafsir menggunakan metode *Seeing Through*. Maka dari itu dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk melakukan pembacaan teks Hukum Taurat yang berbentuk non-narasi, karena berisi uraian hukum demi hukum menggunakan perspektif tradisi *Cheng Beng*.

Terlepas dari keinginan penulis untuk menggunakan tradisi *Cheng Beng* dalam melihat teks Hukum Taurat, patut untuk disadari juga bahwa baik *Cheng Beng* dan Hukum Taurat sama-sama memiliki latar belakang konteks budayanya masing-masing. Ada konteks yang melatarbelakangi lahirnya tradisi *Cheng Beng* dan ada juga konteks tertentu yang melatarbelakangi munculnya teks Hukum Taurat. Sekalipun *Cheng Beng* dan Hukum Taurat secara tampilan fisik berbeda, *Cheng Beng* sebagai suatu bentuk ritual sedangkan Hukum Taurat bersifat uraian hukum, namun tetap terdapat esensi yang sama-sama berangkat dari suatu kesadaran akan konteks. Konteks yang dimaksudkan oleh penulis di sini bisa juga berupa nilai-nilai atau filosofi dimana hal tersebut terkandung di dalam *Cheng Beng* dan juga Hukum Taurat. Untuk menguatkan argumen penulis, maka baik juga untuk melihat apa yang diungkapkan oleh seorang pakar ilmu

perbandingan agama bernama Wilfred Cantwell Smith, dimana ketika ia berbicara tentang agama sebagai tradisi kumulatif, maka di dalam tradisi kumulatif tersebutlah juga terkandung teks-teks kitab suci atau hukum-hukum, dan tak lupa juga ritual termasuk salah satu di dalamnya.²⁹ Merujuk pada pendapat Smith tersebut maka baik teks-teks kitab suci atau juga hukum-hukum dan ritual berada dalam suatu tataran yang sama.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana dinamika yang terjadi pada proses penafsiran teks Keluaran 20 : 1-12 melalui (*Seeing Through*) lensa tradisi *Cheng Beng* sebagai upaya merayakan hibriditas di kalangan orang Kristen Tionghoa?

1.4 Tujuan Penelitian

Setidaknya ada tiga tujuan dari penelitian topik ini, antara lain :

- Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat integrasi antara budaya Tionghoa dan Kekristenan sebagai bukti nyata dari hibriditas
- Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa tradisi *Cheng Beng* dapat digunakan sebagai lensa dalam membaca teks Alkitab.
- Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan metode tafsir *Seeing Through* dapat digunakan untuk membaca teks Alkitab dengan genre urutan hukum-hukum/ non narasi.

1.5 Judul

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memberi judul tesis ini sebagai berikut:

MENGENANG DAN MENGHAYATI EKSISTENSI LELUHUR:

Studi *Seeing Through* terhadap Teks Keluaran 20:1-12

sebagai Upaya Berteologi Kontekstual

1.6 Metode Penelitian

Berkaitan dengan topik tulisan di atas, maka dalam membahas topik tersebut, penulis mengusulkan metode tafsir *Seeing Through* atau ‘melihat melalui’. Metode ini merupakan salah satu metode penafsiran Asia yang memberikan perhatian pada perjumpaan teks-teks Alkitab dengan sumber-sumber budaya, secara khusus budaya Asia. Metode tafsir *Seeing Through*

²⁹ James W. Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya Penting James W. Fowler*, terj. Agus Cremers, ed. A. Supratiknya, (Kanisius: Yogyakarta, 1995), 7

merupakan bagian dari model hermeneutik khas Asia yang memberikan tempat pada budaya. Dalam praktiknya, *Seeing Through* dapat memberikan ruang bagi budaya sebagai lensa untuk melihat dan meneliti teks Alkitab, atau dalam tulisan ini dikhususkan pada Hukum Taurat. Dugaan penulis, model pembacaan teks Alkitab demikian akan memberikan refleksi teologis yang berbeda dari model pembacaan Alkitab khas Barat yang sangat pietis.

Di dalam tulisan ini penulis ingin mempertemukan teks Keluaran 20 ayat 1-12 dengan tradisi *Cheng Beng* yang umumnya dihidupi oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia. Teks Keluaran 20 yang berisikan tentang uraian Hukum Taurat akan dibatasi dari Hukum Taurat pertama hingga Kelima (Kel. 20 : 1-12). Pembatasan ini bertujuan agar pembahasan dalam tulisan proposal tesis atau tesis nantinya dapat relevan dan saling berkaitan dengan konsep *Cheng Beng* yang diusulkan, serta tidak melenceng dari ide penulisan yang direncanakan.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini berisi kerangka awal penulisan tugas akhir. Harapannya adalah bagian ini dapat memberikan gambaran mengenai keseluruhan isi tulisan. Gambaran awal itulah yang menjadi titik tolak untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap topik yang diusulkan.

Bab II : Tradisi *Cheng Beng*

Bagian ini secara khusus akan menguraikan mengenai tradisi *Cheng Beng*. Tidak hanya berpusat pada tradisi tersebut pada dirinya sendiri, namun lebih jauh lagi akan menyinggung segi nilai-nilai filosofis orang Tionghoa mengenai penghormatan kepada orang tua, yang tidak lain merupakan dasar dari tradisi *Cheng Beng*. Setelah itu akan diuraikan juga tentang bagaimana perkembangan tradisi *Cheng Beng* dari masa ke masa, secara khusus yang diterapkan oleh masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia.

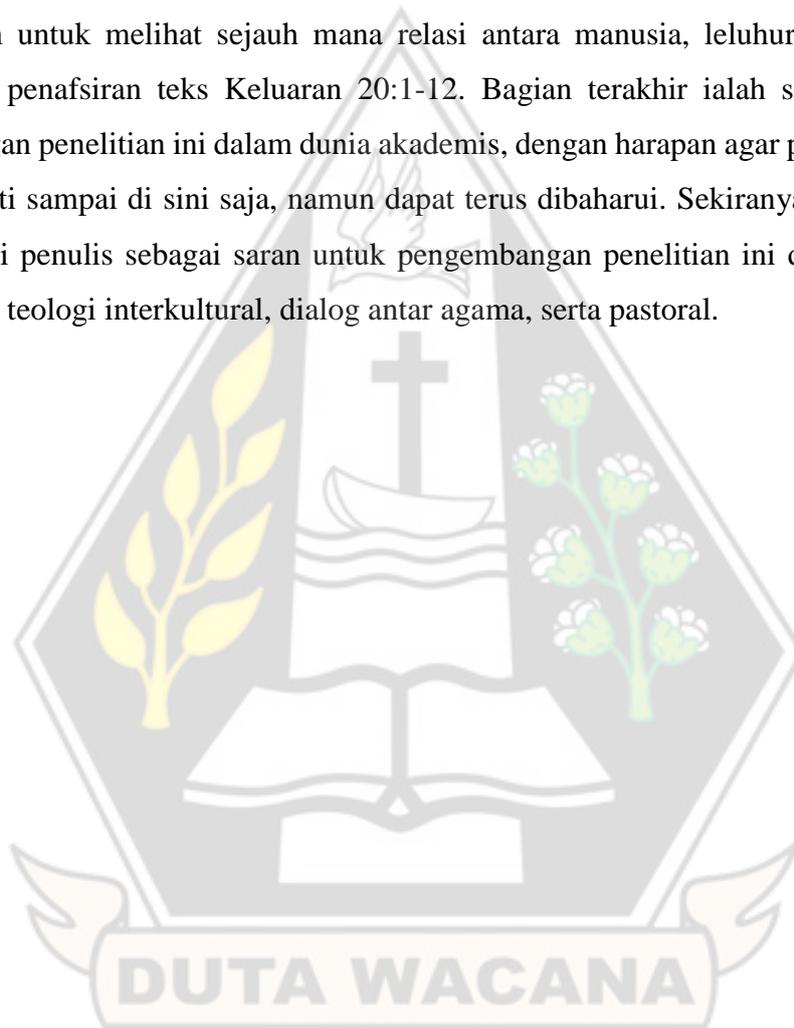
Bab III : Penafsiran Keluaran 20 : 1-12

Bagian ini akan menguraikan mengenai penafsiran teks Keluaran 20 : 1-12 dengan metode tafsir *Seeing Through*, dimana tradisi Tionghoa menjadi lensa untuk melihat teks tersebut. Penggunaan metode tafsir *Seeing Through* yang khas Asia tidak bermaksud dengan begitu saja mengabaikan metode tafsir Barat seperti metode historis kritis contohnya. Namun, pada bagian ini tetap memberikan tempat bagi perspektif metode tafsir Barat dalam melihat teks Keluaran 20: 1-12, seperti melihat latar belakang konteks historis dan juga kesinambungan narasi antara masing-masing Hukum Taurat. Pada bagian ini juga akan diselipkan pendapat-pendapat ahli, guna semakin

memperkaya penafsiran teks Keluaran 20: 1-12. Pendapat-pendapat tersebut akan dielaborasi sehingga tercipta semacam diskusi antara penulis dan pendapat para ahli di dalam tulisan.

Bab IV : Penutup

Bagian kesimpulan dimaksudkan untuk merangkum keseluruhan isi dari karya penelitian ini. Selanjutnya diuraikan mengenai evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan dari penggunaan metode *seeing through* dalam penelitian ini. Berikutnya diuraikan juga mengenai implikasi teologis dari posisi leluhur dalam hubungannya dengan Tuhan. Penulis merasa ini penting untuk diungkapkan untuk melihat sejauh mana relasi antara manusia, leluhur, dan Tuhan dipotret berdasarkan penafsiran teks Keluaran 20:1-12. Bagian terakhir ialah saran dan rekomendasi pengembangan penelitian ini dalam dunia akademis, dengan harapan agar penelitian seputar HAA tidak berhenti sampai di sini saja, namun dapat terus dibaharui. Sekiranya ada tiga aspek utama yang disoroti penulis sebagai saran untuk pengembangan penelitian ini dalam ranah akademis, yaitu : aspek teologi interkultural, dialog antar agama, serta pastoral.



BAB 4

Penutup

4.1 Pengantar Bab

Upaya berteologi kontekstual melalui pembacaan teks Keluaran 20: 1-12 melalui lensa *Cheng Beng* menghasilkan penafsiran yang memungkinkan pembaca menemukan pemaknaan baru dan juga memperjelas makna-makna tertentu karena lensa yang digunakan. Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk mendialogkan teks Alkitab Keluaran 20: 1-12 yang berisi uraian perintah pertama sampai kelima dari Hukum Taurat dengan tradisi *Cheng Beng*, yakni suatu ritual tahunan dalam kebudayaan Tionghoa untuk membersihkan makam para leluhur. Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa bagian, yakni: kesimpulan, evaluasi terhadap penggunaan metode *seeing through*, implikasi teologis akan posisi leluhur dalam hubungan dengan Tuhan, serta saran.

4.2 Kesimpulan

Dalam menguraikan kesimpulan, penulis akan membagi bagian ini ke dalam beberapa sub bagian agar lebih mudah untuk menemukan inti dari setiap variabel yang terdapat di dalam tulisan ini.

4.2.1 Kesimpulan Pengayaan Makna Teks

Pada bagian awal tulisan telah dikemukakan bahwa maksud dari model penafsiran *seeing through* menggunakan lensa *Cheng Beng* adalah agar para pembaca Alkitab, dan secara khusus bagi orang Kristen Tionghoa memiliki pengayaan dan pendalaman makna terhadap perintah Hukum Taurat pertama hingga kelima. Mendekati teks Keluaran 20: 1-12 menggunakan lensa *Cheng Beng* memberikan beberapa pemaknaan baru dan juga memperjelas beberapa makna yang sebelumnya dapat dipahami pembaca awam. Berikut beberapa uraian mengenai hasil penafsiran yang ditemukan:

- a. Tentang perintah yang melarang adanya allah lain dihadapan bangsa Israel. Ketika membaca perintah ini dibaca secara literer, maka mungkin saja akan timbul kesan bahwa Allah ingin umatNya hanya fokus menyembah dan beribadah kepada-Nya. Namun, jika perintah ini dianalisis lebih dalam lagi, kata *El* yang ditafsirkan sebagai Allah dalam perintah tersebut juga dapat berarti leluhur. Dalam penafsiran menggunakan perspektif *Cheng Beng*, para leluhur juga diyakini sebagai dewa. Namun, kedudukan leluhur yang diyakini sebagai dewa (*Ti*) tersebut tidak lantas membuatnya menjadi semacam “Tuhan” karena masih ada sosok yang disebut sebagai *Shang Ti* atau dewa tertinggi. *Shang Ti* inilah

- yang dianggap sebagai penguasa langit dan bumi, sekaligus juga menjadi pemimpin dari para leluhur.
- b. Tentang perintah yang melarang untuk membuat patung menyerupai apapun. Perintah ini tidak hanya melarang untuk membuat personifikasi Allah ataupun bentuk apapun juga, dan sekaligus melarang untuk menyembah patung tersebut. Dalam penafsiran menggunakan perspektif *Cheng Beng*, keberadaan leluhur tidak dipersonifikasikan dalam bentuk patung, namun tidak jarang keberadaan leluhur dapat dimaknai lewat keberadaan makam ataupun guci tempat menyimpan abu hasil pembakaran jenazah para leluhur. Baik makam maupun guci penyimpanan abu memiliki makna bahwa sekalipun leluhur telah meninggal, namun arwahnya akan tetap berada bersama anggota keluarga yang masih hidup. Makam yang dibersihkan pada hari raya *Cheng Beng* bukanlah menjadi sesuatu yang disembah, namun penghormatan dan penyembahan tetap ditujukan pada leluhur.
 - c. Tentang perintah yang melarang untuk menyebutkan nama Allah dengan sembarangan. Nama Allah adalah suci dan kudus sehingga nama tersebut tidak dapat diucapkan sembarangan. Dalam penafsiran menggunakan perspektif *Cheng Beng*, penyebutan nama leluhur juga tidak dapat dilakukan sembarangan. Para leluhur yang sudah meninggal berstatus sebagai dewa. Keberadaan para leluhur sebagai dewa di langit membuat mereka memiliki kuasa untuk mempengaruhi keberadaan anggota keluarganya yang masih hidup di bumi. Untuk itu sangat penting untuk menjaga relasi dengan para leluhur tersebut agar mereka dapat selalu memberikan hal-hal yang baik bagi para anggota keluarga. Para leluhur bisa saja marah dan kemudian memberikan malapetaka bagi mereka yang menggunakan namanya dengan sembarangan.
 - d. Tentang perintah untuk mengingat dan menguduskan hari Sabat. Sabat adalah salah satu elemen penting dalam kultus peribadatan masyarakat Israel. Sabat menjadi waktu perhentian sekaligus kesempatan untuk beribadah kepada Allah. Dalam penafsiran menggunakan perspektif *Cheng Beng*, tradisi *Cheng Beng* sendiri dapatlah dimengerti sebagai suatu bentuk “Sabat” bagi masyarakat Tionghoa. Pasalnya, perayaan *Cheng Beng* merupakan salah satu momen penting dalam tradisi Tionghoa, dimana para keluarga akan datang dari berbagai tempat untuk sama-sama pergi ke kuburan untuk membersihkan dan berdoa kepada para leluhur.
 - e. *Cheng Beng* sebagai waktu perhentian dari segala aktivitas juga dimaknai sebagai kesempatan untuk melakukan ibadah aktual. Ibadah aktual yang dimaksudkan di sini

adalah bahwa ketika hari raya *Cheng Beng* tiba, masing-masing anggota keluarga dapat saling berkomunikasi antara satu dengan lainnya tentang kehidupan mereka sehari-hari. Di dalam komunikasi tersebut, tidak jarang topik pembicaraannya adalah seputar perekonomian keluarga. Jika didapati ada anggota keluarga yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, maka anggota keluarga lainnya akan turut membantu mereka yang sedang mengalami kesulitan. Tidak hanya itu, jika di antara anggota keluarga yang sedang mencari pekerjaan, biasanya anggota keluarga yang lain akan turut membantu untuk mencarikan pekerjaan. Di atas semuanya itu, *Cheng Beng* menjadi ajang untuk menunjukkan lewat praktik nyata akan teladan baik yang ditinggalkan oleh para leluhur. Tindakan nyata ini sekaligus menjadi media edukasi bagi generasi-generasi selanjutnya (anak-anak dan cucu-cucu) untuk selalu giat dalam meneladani teladan baik yang ditinggalkan oleh leluhur mereka.

- f. Tentang perintah untuk menghormati orang tua. Teks Keluaran 20:12 menyatakan bahwa orang tua patut dihormati agar kelak mendapatkan umur yang lanjut di tanah yang diberikan Tuhan Allah. Dalam penafsiran menggunakan perspektif *Cheng Beng*, penulis menemukan ada dua hal mengapa orang tua patut untuk dihormati. *Pertama*, menghormati orang tua sebagai wujud praksis menghayati eksistensinya sebagai *Ti* (dewa). Keberadaan mereka sebagai dewa membuat para leluhur memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kehidupan anggota keluarganya di dunia. Mereka dapat mendatangkan hal-hal baik dan juga hal-hal buruk, dan untuk itulah relasi dengan para leluhur tersebut harus dipelihara dengan baik. *Kedua*, menghormati orang tua sebagai suatu isyarat pengakuan akan kesetaraan gender. Dalam diskursus budaya Tionghoa terdapat konstruksi budaya yang lebih mengutamakan laki-laki, dan sebaliknya memandang perempuan sebagai kelompok subordinat dari laki-laki. Ritual *Cheng Beng* nampak sebagai titik balik dari konstruksi tersebut karena di dalamnya tidak terdapat perbedaan antara leluhur laki-laki maupun perempuan. Semua leluhur dilihat sama dan setara sebagai bagian dari penghormatan dan juga penyembahan yang diberikan kepada mereka oleh anggota keluarga. Baik leluhur laki-laki dan perempuan diakui keberadaannya dan juga diteladani setiap hal-hal baik yang pernah dilakukan semasa mereka hidup, guna menjadi bekal bagi generasi-generasi penerus keluarga.

4.2.2 Kesimpulan tentang “Gaung” *Cheng Beng* dan Hukum Taurat 1-5

Dalam penelitian tafsir, penulis menemukan adanya “gaung” yang dalam beberapa segi memiliki frekuensi yang sama, dan beberapa segi lainnya tidak. Gaung tentang pemaknaan tentang

sosok Allah dalam hukum taurat pertama “dekat” dengan konsep leluhur sebagai dewa. Perintah untuk tidak membuat dan menyembah patung dalam hukum taurat kedua “dekat” dengan makam dan juga guci penyimpanan abu yang memiliki fungsi hanya sebatas media untuk mengenang dan menghayati keberadaan leluhur, dimana setelah mereka meninggal, para leluhur tidak lantas menghilang begitu saja dari ingatan anggota keluarga. Sebaliknya, makam dan guci penyimpanan abu tersebut menjadi simbol yang mewakili keberadaan para leluhur di sekitar kehidupan para anggota keluarga.

Larangan untuk menyebutkan nama Allah dengan sembarangan dalam hukum taurat ketiga dekat dengan larangan untuk menyebutkan dan menggunakan nama leluhur sembarangan. Hal ini didasari pada keyakinan bahwa leluhur adalah dewa yang juga memiliki kuasa untuk mempengaruhi kehidupan anggota keluarganya, untuk itu para leluhur bisa saja marah dan memberikan hal-hal buruk dalam kehidupan anggota keluarga yang menyebutkan atau menggunakan namanya dengan sembarangan. Perintah untuk mengingat dan menguduskan hari Sabat “dekat” dalam hukum taurat keempat dengan esensi *Cheng Beng* sebagai waktu dimana para anggota keluarga dapat berhenti dari segala aktivitas dan kegiatan mereka untuk berbakti kepada para leluhur. *Cheng Beng* menjadi momen istimewa yang dirayakan sekali dalam setahun dan pada momen tersebut masing-masing anggota keluarga berupaya menunjukkan hormat dan baktinya kepada para leluhur. Perintah untuk menghormati orang tua dalam hukum kelima dekat dengan esensi terdalam dari perayaan *Cheng Beng* yakni sebagai wujud kagum dan hormat kepada orang tua atau juga leluhur yang lainnya.

Apabila dikemukakan pertanyaan “Apakah esensi dari tradisi *Cheng Beng* dapat ditemukan dalam serangkaian Hukum Taurat?”, maka penulis akan menjawabnya bahwa setelah dilakukan penafsiran dan analisis dalam bagian ketiga dari tulisan ini maka dapat ditemukan esensi *Cheng Beng* di dalam perintah pertama hingga kelima. Lebih lanjut lagi untuk perintah keenam hingga kesepuluh bukan tidak mungkin bahwa dalam perintah-perintah tersebut juga memiliki esensi *Cheng Beng* di dalamnya, namun untuk hal ini masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut karena tidak termasuk bagian yang diteliti dalam tulisan ini.

Terlepas dari “gaung” yang ditemukan antara tradisi *Cheng Beng* dan teks Keluaran 20:1-12, perlu diakui juga bahwa terdapat hal-hal yang kurang pas untuk dijadikan sebagai lensa untuk menerangi pembacaan teks. Hal ini didasarkan dengan melihat bahwa tradisi *Cheng Beng* dalam kebudayaan Tionghoa berada dalam bingkai besar tradisi Tri Dharma dan ajaran Konfusianisme memegang peranan penting di dalamnya. Pemikiran-pemikiran Konfusianisme secara khusus

mengenai manusia sebagaimana yang diuraikan dalam bagian kedua begitu kompleks sehingga tidak dapat diambil semua bagiannya untuk dijadikan lensa dalam pembacaan *seeing through*.

4.3 Implikasi Teologis akan Posisi Leluhur dalam Hubungan dengan Tuhan

Tradisi *Cheng Beng* memberi tempat istimewa pada posisi leluhur dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa. Lantas dengan demikian dapat dipertanyakan mengenai bagaimana sikap yang harus diambil sebagai seorang Kristen Tionghoa yang hidup di Indonesia dengan kesadaran akan hibriditas dalam diri dalam melihat kultus penyembahan terhadap leluhur tersebut? Melalui penelitian yang telah dilakukan dalam tulisan ini paling tidak penulis menemukan tiga hal yang dapat direfleksikan sebagai implikasi teologis mengenai posisi leluhur dalam hubungannya dengan kepercayaan kepada Tuhan. Implikasi teologis ini secara khusus menjadi refleksi kritis penulis sebagai seorang yang berlatar belakang Tionghoa dan beragama Kristen.

Pertama, penyembahan kepada Tuhan dan penyembahan kepada leluhur adalah dua hal yang tidak dapat dipertentangkan antara satu dengan lainnya. Kedua hal ini bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah diklaim benar di satu sisi dan salah pada sisi lainnya. Dengan memberikan ruang penyembahan kepada leluhur maka hal tersebut dilihat penulis dapat melengkapi kultus peribadahan orang Kristen Tionghoa. Tanpa adanya ruang untuk memberikan devosi terhadap leluhur maka penulis melihat ada yang kurang dari penghayatan sebagai seorang Kristen Tionghoa. Menjadi Kristen tidak berarti melepas atau bahkan membuang identitas dan tradisi Tionghoa yang melekat dalam diri seseorang. Posisi ideal menurut penulis adalah ketika pada satu sisi seorang Kristen Tionghoa tetap beribadah kepada Tuhan, namun di sisi lain ia tidak melupakan jasa-jasa dari leluhurnya dan tetap menjadikan mereka sebagai subjek yang disembah karena teladan dan posisi mereka sebagai leluhur. Meyakini keberadaan leluhur dan memberikan penyembahan kepada mereka menjadi suatu alternatif yang diambil sebagai media untuk memenuhi kebutuhan akan memori akan mereka yang telah meninggal. Dalam ranah praksis, kebutuhan akan memori ini disalurkan lewat meneladani teladan akan hal-hal positif yang telah diwariskan oleh para leluhur kepada keturunan selanjutnya.

Kedua, usaha untuk menggali peran leluhur dalam kaitannya dengan hubungan dengan Tuhan dapat dilihat sebagai suatu bentuk “perlawanan” akan hegemoni teologi Kristen barat yang ketika dibawa masuk ke Indonesia secara khusus, melihat kultus penyembahan terhadap leluhur adalah sesuatu yang sesat dan bertentangan dengan ajaran kekristenan. Pada satu sisi dapat dimengerti bahwa terdapat konsep kekeluargaan yang berbeda antara orang barat dan orang timur, khususnya di Indonesia. Di barat tidak dikenal dan tidak ada paham tentang sistem keluarga besar

(*extended family*), sebagaimana yang dianut umumnya oleh suku-suku di Indonesia. Ditambah lagi terdapat pemahaman tentang adanya kehidupan setelah kematian, dan untuk itu bagi para anggota keluarga yang telah meninggal, keberadaannya tidak lantas dilupakan atau diabaikan. Mereka tetap dianggap ada bersama para anggota keluarga yang masih hidup. Memberikan ruang bagi ide tentang leluhur menunjukkan adanya usaha untuk secara perlahan melihat keberadaan leluhur dan penyembahan kepadanya adalah bukan sesuatu yang negatif. Sebaliknya, melihat penyembahan kepada leluhur sebagai sesuatu yang positif juga berarti menghargai lokalitas budaya yang ada dan berkembang di masyarakat, utamanya juga dapat memberikan penghargaan terhadap relasi yang dibangun pada suatu kelompok masyarakat dengan pendahulunya yang telah meninggal.

Ketiga, penghayatan akan eksistensi leluhur baik yang terjadi dalam diri individu maupun komunal menjadi sarana kebutuhan akan ingatan akan sosok yang telah meninggal, sekaligus menjadi pemicu untuk para anggota keluarga meneladani hal-hal baik yang ditinggalkan oleh leluhur mereka. Ketika terdapat penghormatan dan juga penyembahan terhadap leluhur, maka hal tersebut tidak bisa hanya dilakukan atau diarahkan pada sesuatu yang bersifat ritual dan seremonial. Sikap patuh dan hormat kepada leluhur tersebut harus dinyatakan secara konkret dalam kehidupan para anggota keluarga sehari-hari, dan dengan demikian ingatan akan leluhur akan menjadi sesuatu yang tetap dihidupi pada tiap generasi keluarga.

4.4 Saran

Pada bagian ini penulis akan menguraikan beberapa saran dan ditujukan secara spesifik pada unsur-unsur yang dianggap memiliki korelasi dengan topik tulisan ini.

4.4.1 Teologi Interkultural

Perjumpaan budaya atau agama dalam tataran ruang publik bukanlah sesuatu yang dapat dihindari. Pertanyaan kritis yang dapat diajukan untuk situasi ini adalah sejauh mana perjumpaan tersebut dapat dimaknai sebagai unsur yang saling membangun bagi kedua pihak yang bertemu? Berdasarkan situasi perjumpaan budaya dan agama, serta pertanyaan kritis di atas maka penulis mengarahkan bagian ini pada bagaimana tulisan ini dapat dikembangkan dalam ranah teologi interkultural. Emanuel Martasudjita menyebutkan bahwa secara harfiah kata “inkulturasi” dapat diterjemahkan sebagai proses masuk ke dalam budaya atau kultur.¹⁵⁵ Penafsiran teks Keluaran 20:1-12 menggunakan lensa *Cheng Beng* dalam tulisan ini merupakan salah satu wujud dari pertemuan dua kebudayaan yang berbeda. Teks Keluaran yang datang dari latar belakang

¹⁵⁵ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 22.

kebudayaan Israel kuno yang kuat serta tradisi *Cheng Beng* yang berasal dari kebudayaan Tionghoa berusaha dipertemukan dalam bentuk penafsiran teks dan perluasan makna penafsiran teks Alkitab. Terkait dengan pertemuan perjumpaan kebudayaan tersebut, Martasudjita menyebutkan “adanya pemaknaan Injil sebagai pesan kristiani yang sedang diwartakan ke dalam suatu kelompok umat dengan seluruh segi budayanya itulah yang menyebabkan inkulturasi merupakan istilah yang khas dalam rangka teologi kristiani”.¹⁵⁶

Ihwal penggunaan istilah “teologi interkultural” yang digunakan dalam sub bagian ini mungkin saja akan memunculkan pertanyaan “mengapa interkultural dan bukan kontekstual?”. Istilah interkultural yang digunakan pada sub bagian ini merujuk pada peran misi gereja dalam kehadirannya di tengah budaya yang berbeda. Merujuk pada apa yang dituliskan oleh Kees de Jong bahwa teologi interkultural merupakan pertemuan dengan ‘yang lain’, dan melalui keramahtamahan seseorang dapat sungguh-sungguh bertemu dengan ‘yang lain itu’.¹⁵⁷ Jika proses pertemuan tersebut dianalogikan sebagai pertemuan Gereja dan budaya Tionghoa, maka kata kunci yang penting untuk diperhatikan di sini adalah tentang keramahtamahan itu sendiri. Dalam kasus seperti itu baik Gereja dan budaya Tionghoa idealnya sama-sama menjadi rekan berdialog yang setara. Tidak ada yang lebih superior dan inferior. Keterbukaan yang demikian membuat kedua belah pihak dapat saling belajar mengenai nilai-nilai positif apa yang dapat dikembangkan dalam tradisi masing-masing.

Pendekatan *seeing through* sebagaimana yang digunakan untuk mendekati teks Alkitab dalam pandangan penulis dapat menjadi salah satu alternatif untuk berteologi interkultural khususnya bagi orang Kristen Tionghoa di Indonesia. Penggunaan metode *seeing through* memberikan ruang bagi orang Kristen Tionghoa untuk membaca Alkitab menggunakan perspektif kebudayaan yang dihidupinya sehingga teks Alkitab menjadi sesuatu yang ramah terhadap mereka. Teks tidak menjadi sesuatu yang dilihat jauh atau bertolak belakang dengan kebudayaan yang dihidupi, melainkan lewat pendekatan *seeing through* terjadi pengayaan makna teks sehingga makna baru yang dihasilkan dapat lebih mudah diterima dan direfleksikan dalam konteks budaya yang dihidupi.

¹⁵⁶ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*, 22.

¹⁵⁷ Kees de Jong, “Teologi (Misi) Interkultural”, dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Menguk Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2015), 23.

4.4.2 Dialog antar Agama

Secara umum diketahui bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama. Keadaan yang demikian seakan memberikan dua tawaran bagi orang Indonesia sendiri untuk melihat keberagaman yang ada. *Pertama*, memilih untuk menolak keberagaman tersebut dan memilih untuk menjadi seorang yang primordial dengan identitasnya sendiri, atau *Kedua*, memilih bersikap pluralis dengan menerima keberagaman tersebut sebagai bagian dari identitasnya sebagai orang Indonesia dan kemudian menjadikan perbedaan tersebut sebagai unsur yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan diri sendiri ataupun kelompok masyarakat. Pendekatan *seeing through* dengan menggunakan lensa *Cheng Beng* menjadi salah satu tindakan yang menunjukkan bahwa dialog antar agama atau kebudayaan yang berbeda adalah sesuatu yang menarik untuk dilakukan karena dapat memunculkan hal-hal baru untuk memperkaya pengetahuan sekaligus mengasah kemampuan berteologi.

Menafsir menggunakan metode *seeing through* dengan lensa *Cheng Beng* berarti juga menjadikan lensa tersebut sebagai rekan berdialog yang setara dengan teks Alkitab. Secara umum dimengerti bahwa ada dialog di antara tradisi kekristenan dan tradisi Konfusianisme. Dalam konteks Indonesia, ajaran tersebut dikelompokkan menjadi suatu agama tersendiri. Penulis melihat bahwa dialog antara kekristenan dan Konfusianisme perlu untuk terus dikaji dan didalami karena dengan pertimbangan bahwa terdapat hal-hal menarik di dalam kedua ajaran tersebut, yang apabila dipertemukan akan menjadi suatu refleksi yang menarik dan dari situ dapat dilihat bahwa dalam beberapa titik dapat ditemukan hal-hal yang mirip dalam ajaran kekristenan maupun Konfusianisme.

Dialog antar Agama dalam konteks Indonesia tidak dapat lagi dilihat sebagai suatu pilihan baik sebagai warga negara atau juga sebagai manusia beragama. Dialog kini memiliki urgensinya tersendiri, apa lagi jika memotret situasi yang terjadi beberapa waktu belakangan ini, dimana agama dapat dijadikan sebagai media atau kendaraan untuk melanggengkan kepentingan pribadi ataupun golongan. Pertanyaan kritis yang dapat diajukan mengenai dialog di sini dalam apa yang dimaksudkan dengan dialog itu sendiri? Serta, sejauh mana dialog tersebut dapat dilakukan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut makan menarik untuk melihat kutipan dari tulisan E. Armada Riyanto mengungkapkan bahwa yang dimaksudkan dengan dialog adalah hubungan antara agama yang bersifat positif dan konstruktif.¹⁵⁸ Lebih jauh lagi dialog di sini bertujuan agar pihak-pihak yang melakukan dialog tersebut dapat saling merasa diterima, diperkaya, dan juga memperkaya

¹⁵⁸ E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 191.

pihak-pihak di luar dirinya sendiri. Secara khusus mengenai tujuan untuk diperkaya dan juga memperkaya, maka dengan berdialog tidak serta merta dapat mengubah hal-hal fundamental dari suatu komunitas agama. Memperkaya di sini tidak dalam rangka memudahkan atau juga menggantikan hal-hal tertentu dalam agama. Kekhasan dalam setiap agama diharapkan tetap ditonjolkan sebagai suatu bentuk keberagaman.

4.4.3 Pastoral

Pastoral sebagai ilmu praktis memiliki peranan penting sebagai media untuk “mendaratkan” ide atau diskursus penafsiran kontekstual yang telah dilakukan dalam pendampingan kepada warga jemaat di Gereja, secara khusus yang memiliki latar belakang Tionghoa. Keberadaan orang Kristen Tionghoa di dalam persekutuan jemaat merupakan suatu hal yang menarik karena sekalipun mereka telah mengaku diri sebagai seorang yang beragama Kristen, namun latar belakang tradisi Tionghoa yang kuat masih tetap membayang-bayangi kehidupan mereka. Sebut saja sebagaimana yang diangkat dalam tulisan ini mengenai tradisi *Cheng Beng*. Apakah Gereja selaku institusi keagamaan dapat mengafirmasi apabila didapati ada warga jemaatnya yang melakukan ritual sembahyang kepada leluhur di pemakaman pada perayaan *Cheng Beng*? Atau malahan Gereja memilih untuk mengutuk tindakan tersebut dan berpendapat bahwa tindakan tersebut adalah bentuk dari penyembahan berhala dan mengatakan bahwa tindakan tersebut adalah sesuatu yang tidak berkenan bagi Allah?

Tulisan ini telah memberikan *insight* baru dalam memandang penyembahan kepada leluhur bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran kekristenan. Tentunya masih terdapat banyak hal atau permasalahan yang memungkinkan adanya pertentangan antara ajaran kekristenan dan kebudayaan Tionghoa, atau juga dengan kebudayaan lainnya. Dalam hal ini yang diperlukan pertama-tama ialah adanya keterbukaan untuk mau bertemu dengan kebudayaan yang berbeda, kemudian melakukan penelitian dan pengkajian yang mendalam terhadap permasalahan atau pertentangan yang ada, dan terakhir ialah melakukan pendampingan kepada jemaat yang memiliki identitas hibrid sebagai wujud nyata dari keterbukaan Gereja terhadap keberagaman yang ada di dalam dan luar tubuh Gereja itu sendiri.

Terlepas dari permasalahan mengenai adanya bagian-bagian dari budaya (mis: budaya Tionghoa) yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Kristen, jika ketika secara khusus berbicara tentang orang Tionghoa di Indonesia maka hal yang penting juga untuk diperhatikan tentang masih seringnya terdapat diskriminasi SARA yang ditujukan kepada warga peranakan Tionghoa. Diskriminasi yang terjadi ini menunjukkan masih terdapatnya *mindset* bahwa mereka

yang dilihat sebagai “orang asing” atau juga warga peranakan adalah kelompok yang berbeda dan untuk itu diskriminasi yang diberikan kepada mereka adalah sesuatu yang wajar. Di sisi lain, berkembangnya stereotip negatif tentang orang Tionghoa juga turut berperan untuk mendefinisikan siapa dan bagaimana orang Tionghoa itu. Tak jarang ujaran-ujaran bermakna peyoratif ditujukan kepada orang Tionghoa, seperti: cina pelit, cina kikir, dan lain sebagainya. Ungkapan-ungkapan tersebut tentu tidak bisa diterima begitu saja dan menggeneralisasi semua orang Tionghoa bersikap demikian. Berangkat dari kenyataan tersebut maka tugas pastoral Gereja sangat dibutuhkan di sini. Bagaimana Gereja dapat menjadi rumah aman bagi mereka yang karena perbedaan SARA dapat diterima dan diperlakukan sebagai manusia yang sesungguhnya.



Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Abusch, Waltham Tzvi, dkk., *Dictionary of Deities and Demons in The Bible*, ed. Karel Van Der Toorn, dkk., Leiden: Brill Academic Publishers, 1999.
- Childs, Brevard S., *The Book of Exodus*, Philadelphia: The Westminster Press, 1974.
- Creel, H. G., *Alam Pikiran Cina: Sejak Confucius Sampai Mao Zedong*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989.
- D. Gruyter, Walter, "Cult of The Dead" dalam *Encyclopedia of the Bible and Its Reception Vol. 6*, Berlin/ Boston : Utrecht University Library, 2013
- Dabbesheth, *Encyclopedia of the Bible and Its Reception Vol. 6*, ed. Constance M. Furey, dkk, Berlin/ Boston: De Gruyter, 2013.
- de Jong, Kees, "Teologi (Misi) Interkultural", dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2015.
- de Vaux, Roland, *Ancient Israel: Social Institutions*, Vol.1, terj. Darton, dkk, New York & Toronto: McGraw Hill Book Company, 1965
- , *Ancient Israel: Religious Institutions with bibliography, indexes and a map*, Vol. 2, terj. Darton, dkk. New York & Toronto: McGraw-Hill Book Company, 1965.
- Domen, Christoph, "Decalogue", dalam *The Book of Exodus: Composition, Reception, and Interpretation*, ed. Thomas B. Dozeman, dkk., Leiden & Boston: Brill, 2014.
- Fowler, James W., *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya Penting James W. Fowler*, terj. Agus Cremers, ed. A. Supratiknya, Kanisius: Yogyakarta, 1995.
- Gertz, Jan Christian, dkk. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta : Kanisius, 2015.
- Hartono, Chris, *Ketionghoaan dan Kekristenan: (Latar belakang dan panggilan gereja yang berasal Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- , *Orang Tionghoa dan pekabaran Injil: suatu studi tentang pekabaran Injil kepada orang-orang Tionghoa di Jawa Barat pada masa pemerintahan Hindia Belanda*, Taman Pustaka Kristen, 1996.

- Hays, Christopher B., "Your Dead Shall Live", dalam *Deathless Hopes: Reinventions of Afterlife and Eschatological Belief*, ed. Alexander Massman dan Christopher B. Hays, Zurich: Deutsche Nationalbibliothek, 2018.
- Jebadu, Alex, *Bukan Berhala: Penghormatan kepada para Leluhur*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Ju Lan, Thung, "Agama dan Identitas Orang Tionghoa di Indonesia", dalam *Revolusi Tak Kunjung Selesai : Potret Indonesia Masa Kini*, terj. Tony Pasuhuk, ed. Remy Madinier, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, terj. Robert Setio dan Atdi Susanto, cet. 2, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Knapp, Keith N., "Reverent Caring: The Parent-Son Relationship in Early Medieval Tales of Filial Offspring", dalam *Filial Piety in Chinese Thought and History*, ed. Alan K.L. Chan dan Sor-hoon Tan, London & New York: RoutledgeCurzon, 2004.
- Kohn, Livia, "Immortal Parents and Universal Kin: Family Values in Medieval Daoism", dalam *Filial Piety in Chinese Thought and History*, ed. Alan K. L. Chan dan Sor-hoon Tan, New York: Routledge Curzon, 2004.
- Koller, John M., *Filsafat Asia*, terj. Donatus Sermada, Maumere: Ledalero, 2010.
- Kubuya, Paulin Batairwa, *Asian Christianity in the Diaspora: Meaning and Controversy within Chinese Ancestor Religion*, ed. Grace Ji, dkk., Taipei: Palgrave Macmillan, 2018.
- Lao, Yuet Keung, "Filial Devotion for Women: A Buddhist Testimony from Third-Century China", dalam *Filial Piety in Chinese Thought and History*, ed. Alan K.L. Chan dan Sor-hoon Tan, London & New York: RoutledgeCurzon, 2004.
- Lee, Archie, "Cross-textual hermeneutics in Asia" dalam : Peniel Jesudaso (ed.), *Asian Theology on the Way*, London : SPCK International Study Guide 2012
- Listijabudi, Daniel K., *Bergulat di Tepian : Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, cet. 1, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019.
- , *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar : Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- Lorgunpai, Seree "The Book of Ecclesiastes and Thai Buddhism", dalam Sugirtharajah (ed.), *Voices from the Margin*, New York: Orbis, 2006,.
- Martasudjita, Emanuel, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Mulyono, Yohanes Bambang, *Kekristenan Dan Ketionghoan (Telaah Atas Imlek Dan Filsafat Ketionghoan)* Jakarta: Grafika KreasIndo, 2015.

- Pui-lan, Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, New York : Orbit Books, 1995.
- Riyanto, E. Armada, *Dialog Interreligious: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Seeger, Elizabeth, *Sedjarah Tiongkok Selajang Pandang*, terj. Ong Pok Kiat dan Sudarno, Djakarta & Groningen: J.B. Wolters, 1952.
- Sonia, Kerry M., *Caring for The Dead in Ancient Israel*, Atlanta : SBL Press, 2020.
- Suharyanto, Agung, dkk, “Makna Upacara *Cheng Beng* pada Masyarakat etnis Tionghoa di Medan”, dalam Makalah *Seminar Nasional Pakar Ke 1 Tahun 2018*.
- Suprandono, Yohanes Rahdianto, *Reinterpretasi Sabat (Keluaran 20: 8-11): Pendekatan Teologi Perjanjian Lama dalam Dialog dengan Perbudakan Modern Perdagangan Manusia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Theo, Rika dan Fennie Lie, *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014.
- Usman, A.Rani *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Yu-Lan, Fung, *Sejarah Ringkas Filsafat Cina: Sejak Confusius sampai Han Fei Tzu*, terj. Soerjono Soemargono, Yogyakarta: Liberty, 1990.

Sumber Jurnal

- Amalados, Michael, “Culture and Dialogue”, dalam *East Asian Pastoral Review*, (Manila: East Asian Pastoral Institute, 1985), Vol. 22, No. 2, 1985/1.
- Cook Stephen L., *Funerary Practices and Afterlife Expectations in Ancient Israel*, dalam *Religion Compass Journal*, 60-683, Vol. 1, No. 6, (2007).
- Erniwati, “Identitas Etnis Tionghoa Padang Masa Pemerintah Hindia Belanda”, dalam *Jurnal Patanala*, 185-2021, Vol. 11, No. 2, (2 Juni 2019).
- Frianty, Ivonca Ramadhani, “Etnografi Komunikasi Tradisi *Cheng Beng* bagi Etnis Tionghoa di Daerah Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara”, dalam *JOM FISIP*, Vol. 6, Edisi II, Juli-Desember 2019.
- Hehanussa, Jozef M.N., “Jangan ada Padamu Allah Lain di Hadapanku: Yahweh dan Monoteisme Israel”, dalam *Gema Teologi*, Vol. 38, No. 1, April 2014.
- Listijabudi, Daniel K. “Pembacaan Lintas Tekstual : Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia (1)”, dalam *Gema Teologika*, 207-230, Vol. 3 No. 2, Oktober 2018.
- Setio, Robert, “The Persistence of Ancestor Veneration : A Dialogical Relationship Between Christianity and Indigenous Religions in Indonesia”, dalam *Studies in Interreligious Dialogue* 29/2, 205-226.

Wijaya, Elkana Chrisna, “Eksistensi Wanita dan Sistem Patriarkat dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel”, dalam *Jurnal Fidei*, 132-145, Vol. 1, No. 2, (Desember 2018).

Sumber Tesis

Sudemi, Tesis : “*Jejak Warisan Sejarah Agama Khonghucu pada Masyarakat Cina Benteng di Tangerang*”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Sumber Makalah Akademis

Ateng, Dedy Nurhayadi, “Nilai-nilai Moral Tradisi Ceng Beng dalam Penumbuhan Sikap Bakti Pada Anak Usia Dini”, Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, 2016.

Sumber Online

Dinaviriya, *Festival Qing Ming atau Cheng Beng*, diakses dari <http://dinaviriya.com/festival-qing-ming-cheng-beng/>, pada Rabu, 31 Maret 2021, Pukul 18.37 WITA.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/altruisme>, diakses pada Kamis, 14 Oktober 2021, Pukul 20.18 WIB.

<https://student-activity.binus.ac.id/kbmk/2016/05/sejarah-chengbeng-dan-makna-didalamnya/>, diakses pada Sabtu, 23 Oktober 2021, Pukul 19.53 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebaikan>, diakses pada Senin, 1 November 2021, Pukul 12.21

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebaikan>, diakses pada Senin, 1 November 2021, Pukul 12.24

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/25/070000469/imlek-di-indonesia-dari-masa-ke-masa>, diakses pada Senin, 1 November 2021, Pukul 12.54 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hormat>, diakses pada Sabtu, 12 Maret 2022, Pukul 09.52 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sembah>, diakses pada Sabtu, 12 Maret 2022, Pukul 09.56 WIB.

<https://biblehub.com/exodus/20-4.htm>, diakses pada Kamis, 14 April 2022, Pukul 09.15 WIB.